PEMAKNAAN TATO PADA MASYARAKAT NAGARI PANTI SELATAN KECAMATAN PANTI KABUPATEN PASAMAN

SKRIPSI

"Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Sosiologi Agama Strata Satu (S1)"

Disusun Oleh:

Jela Faria Sri Harta
4622060

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI
2026 M/1448 H

ABSTRAK

Skripsi ini ditulis oleh Jela Faria Sri Harta, NIM 4622060, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dengan judul **"Pemaknaan Tato pada Masyarakat Nagari Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman."**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan pemaknaan tato di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman. Perbedaan pandangan tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan yang berkmbang dalam masyarakat sehingga tato sering dikaitkan dengan perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku. Di sisi lain, terdapat individu yang tetap memilih menggunakan tato meskipun menyadari adanya penilaian negatif dari lingkungan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap tato merupakan realitas sosial yang dibentuk melalui proses interaksi dan pengalaman masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian dilakukan di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat umum, pemuda, serta pengguna tato. Analisis penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger yang meliputi tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Panti Selatan memaknai tato sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam, bertentangan dengan nilai kearifan lokal, dipandang sebagai penyakit masyarakat yang dapat menimbulkan stigma sosial dan dianggap tidak memberikan manfaat dalam kehidupan. Berdasarkan analisis teori konstruksi sosial Peter L. Berger, pemaknaan tersebut terbentuk melalui proses eksternalisasi ketika masyarakat mengekspresikan keyakinan bahwa tato merupakan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam, objektivasi ketika masyarakat membangun pemahaman bersama bahwa tato bertentangan dengan nilai agama dan norma yang berlaku, serta internalisasi ketika pengguna tato menerima realitas sosial tersebut.

Kata Kunci: *Pemaknaan Tato, Masyarakat, Tato, Konstruksi Sosial, Peter L. Berger*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING i

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ii

HALAMAN PERSEMBAHAN iii

KATA PENGANTAR iv

ABSTRAK v

DAFTAR ISI vi

BAB I PENDAHULUAN vii

A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah 5
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan Penulisan 6
E. Manfaat Penelitian 6
F. Penjelasan Judul 7
G. Sistematika Penulisan 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 10

A. Tato: 10
   1. Pengertian Tato 10
   2. Sejarah Tato 12
B. Makna Tato 14
C. Teori Interaksionisme Simbolik 17
D. Penelitian Relevan 22
E. Kerangka Berpikir 26

BAB III METODE PENELITIAN 28

A. Jenis Penelitian 28
B. Lokasi Penelitian 29
C. Informan Penelitian 30
D. Teknik Pengmpulan Data 31
E. Teknik Analisis Data 39
F. Teknik Keabsahan Data 41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 43

A. Temuan Umum 43
1. Sejarah Nagari Panti Selatan 43
2. Letak Geografis 45
3. Penduduk Nagari 47
4. Fasilitas Nagari 48
5. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya 56
6. Visi dan Misi 59
7. Komunitas Tato di Nagari Panti Selatan 59
B. Temuan Khusus 61
1. Tato Dimaknai Sebagai Perilaku yang Bertentangan dengan Nilai Agama Islam 62
2. Tato Dimaknai Bertentangan dengan Nilai Kearifan Lokal 65
3. Tato Dimaknai Sebagai Penyakit Masyarakat 67
4. Tato Dimaknai Sebagai Sesuatu yang Tidak Bermanfaaat dan Disesali 69
C. Analisis Berdasarkan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger 73

BAB V PENUTUP 77

A. Kesimpulan 77
B. Saran 79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan budaya populer di Indonesia ditandai oleh munculnya berbagai bentuk ekspresi diri, salah satunya melalui penggunaan tato yang semakin banyak ditemukan di tengah masyarakat. Dahulu, tato memiliki posisi yang sangat sakral, ia menjadi bagian dari upacara adat, identitas kelompok, atau simbol status dalam masyarakat tradisional tertentu. Namun seiring waktu, makna itu bergeser. Tato mulai keluar dari ruang- ruang ritual dan memasuki kehidupan sehari-hari. Kini, tato lebih sering dipandang sebagai gaya hidup, bentuk ekspresi diri, atau sekadar penanda selera estetika seseorang.[1]

Tato tertua di Indonesia adalah tato suku mentawai yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Dalam bahasa sehari-hari suku Mentawai, tato dikenal dengan nama "*titi*". Adirosa, yang merupakan seorang peneliti yang mengkaji tato Mentawai menjelaskan bahwa tradisi menato tubuh telah dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat Mentawai sejak pertama kali tiba di pantai barat Sumatera, sekitar periode 1500 SM hingga 500 SM. Di samping itu, orang Mentawai mulai menato tubuh mereka sejak memasuki masa remaja. Baik laki-laki maupun perempuan umumnya

[1] Akhmad Yani Surachman dan Didy Nurdiansyah, "Makna Tato dalam Tradisi Populer (Studi Kasus tentang Makna Tato dalam Tradisi Budaya Populer di Kalangan Komunitas Kenttato di Bandung)," *Prolistik: Jurnal Imu Komunikasi,* Vol. 5, No. 1, 2020, Hlm. 58

mengikuti ritual ini saat upacara *siasi*, yang menandai peralihan dari anak-anak ke remaja, atau yang sering disebut *punenenegat.* Upacara tersebut dipandu oleh seorang *sikerei* di *puturukat*, yaitu ruang khusus milik *sipatiti*. Kemudian, tubuh anak tersebut di tato oleh *sipatiti*, yakni seorang pakar tato di Mentawai. Untuk jasanya, *sipatiti* biasanya menerima bayaran berupa seekor hewan, seperti ayam bagi yang tidak mampu, atau babi.[2]

Di Sumatera Barat, tren penggunaan tato mulai tampak, khususnya di kalangan generasi muda. Meskipun belum ada data resmi yang mencatat jumlah orang yang memakai tato di provinsi ini, kondisi tersebut tercermin dari semakin meningkatnya anak muda di beberapa daerah yang memilih menato badan mereka sebagai cara menunjukkan ekspresi pribadi, pola hidup, atau tanda identitas.[3]

Di Kota Padang, fenomena tato cukup terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama karena kota ini merupakan wilayah yang berpenduduk beragam dan menjadi pusat pergaulan di Sumatera Barat. Hal ini dipengaruhi oleh karakter penduduk Padang yang heterogen, terdiri dari berbagai latar belakang seperti Minangkabau, Tionghoa, hingga masyarakat Mentawai yang memiliki tradisi tato sebagai bagian dari budaya mereka. Berdasarkan informasi lapangan dari salah satu studio tato di Padang, jumlah pengguna tato di Kota Padang diperkirakan berada pada

[2] Widia Marta, "Pengenalan Sejarah Wisata Budaya Tato Mentawai dalam Bentuk *Motion Graphic", Jurnal Titik Imaji,* Vol. 3, No. 2, 2020, Hlm. 78-79

[3] Fifi Rahmawati dan Ikhwan Ikhwan, "Motif Remaja Bertato di Nagari Koto Gadang Jaya Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat", *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan,* Vol. 6, No. 1, 2023, Hlm. 79-86

kisaran lebih dari 200 orang. Data ini bersifat estimatif, namun cukup menunjukkan bahwa tato menjadi salah satu bentuk ekspresi diri yang nyata hadir dalam dinamika sosial masyarakat perkotaan di Padang.[4]

Tidak hanya di Padang, fenomena tato juga terlihat di Kota Bukittinggi. Sebagai salah satu kota tujuan wisata dan pusat aktivitas perdagangan yang ramai dikunjungi pendatang, Bukittinggi memiliki lingkungan sosial yang lebih terbuka terhadap variasi gaya hidup, termasuk praktik bertato. Hasil konfirmasi lapangan dengan salah satu studio tato di Bukittinggi menunjukkan bahwa jumlah orang yang bertato di kota tersebut diperkirakan telah mencapai lebih kurang 100 orang. Perkiraan ini bersumber dari pengalaman pelaku usaha tato yang berinteraksi langsung dengan para pengguna, sehingga dapat dijadikan indikator bahwa tato merupakan fenomena yang nyata berkembang di lingkup sosial masyarakat Bukittinggi, khususnya di kalangan pemuda dan komunitas seni.[5]

Tato tidak hanya muncul di perkotaan, di Lubuk Sikaping yang menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Pasaman, keberadaan tato terlihat lebih jelas dibandingkan nagari-nagari lain di sekitarnya. Aktivitas pergaulan yang lebih beragam serta mobilitas masyarakat yang tinggi menjadikan tato lebih mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada kalangan pemuda. Berdasarkan keterangan salah satu anak muda serta seorang pengguna tato di Lubuk Sikaping, jumlah orang yang

[4] Wawancara dengan MR. Tattoo Padang, Bukittinggi, 26 November 2025
[5] Wawancara dengan Galang Tattooing Bukittinggi, Bukittinggi, 26 November 2025

bertato di daerah ini diperkirakan mencapai sekitar 30 orang. Meskipun angka ini tidak brsifat resmi, informasi tersebut menggambarkan bahwa praktik bertato cukup hadir dalam bentuk komunitas pemuda Lubuk Sikaping, terutama sebagai bentuk ekspresi diri, gaya hidup, atau pengaruh pengalaman merantau.[6]

Sementara itu, di Kecamatan Panti, fenomena tato juga ditemukan meskipun keberadaannya tidak tampak secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan keterangan salah satu anak muda di Panti, jumlah orang yang memiliki tato diperkirakan berada pada kisaran 10 hingga 20 orang, bahkan kemungkinan lebih karena sebagian individu cenderung menyembunyikan tato mereka agar tidak mendapat penilaian negatif dari masyarakat. Sementara itu, salah seorang pengguna tato memberikan perkiraan yang lebih kecil, yakni sekitar 10 orang saja yang memiliki tato di wilayah tersebut. Perbedaan estimasi ini menunjukkan bahwa praktik bertato di Panti memang ada, tetapi tidak selalu terlihat secara kasat mata. Tato di Panti cenderung hadir secara tersirat dan lebih banyak ditampilkan dalam ruang-ruang pergaulan tertentu, sementara dalam konteks sosial yang lebih formal atau religius, pemilik tato memilih untuk menutupinya.[7]

Pada tingkat paling spesifik, yaitu Nagari Panti Selatan sbagai lokasi penelitian, praktik bertato juga ditemukan meskipun tidak banyak. Masyarakat yang religius dan menjunjung nilai adat membuat pemilik tato

[6] Wawancara dengan saudari Nurilma Anisa dan saudara Yan Fahmi Reski, Pasaman, 27 November 2025

[7] Wawancara dengan saudari Angela Vebriyani dan saudara Indra, Pasaman, 27 November 2025

memilih untuk tidak menampakkan tato mereka di ruang publik. Berdasarkan informasi awal dari pemuda setempat, tato hanya terlihat dalam situasi tertentu, seperti dalam lingkungan pertemanan atau aktivitas santai. Fenomena ini menunjukkan bahwa tato di Nagari Panti Selatan merupakan bentuk ekspresi diri yang harus selalu disesuaikan dengan norma sosial, adat, serta nilai-nilai keagamaan yang masih di junjung tinggi oleh masyarakat.[8]

Atas dasar itu, penelitian berjudul **"Pemaknaan Tato Pada Masyarakat Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman"** dipilih untuk menjawab kesenjangan kajian yang ada. Fokus penelitian ini adalah menelusuri bagaimana tato dimaknai oleh masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pemaknaan tato dalam konteks masyarakat lokal.

B. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian agar tidak meluas, penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai pemaknaan tato dari perspektif masyarakat Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman. Fokus utama diarahkan pada bagaimana masyarakat memberikan penilaian, memahami, serta membentuk makna sosial terhadap keberadaan tato di lingkungan mereka.

[8] Wawancara dengan saudara Indra, Pasaman, 27 November 2025

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penelitian ini mengajukan rumusan masalah yaitu, bagaimana masyarakat Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman memaknai keberadaan tato di lingkungan mereka?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan serta memahami bagaimana masyarakat Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman memaknai keberadaan tato dalam kehidupan sosial mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai cara masyarakat memberikan pemahaman terhadap praktik tato, sehingga berfungsi sebagai bahan introspeksi bagi kalangan masyarakat umum. Hal ini memungkinkan mereka untuk merespon keberadaan tato dengan pendekatan yang lebih arif, bukan sekadar didasarkan pada stigma sosial yang negatif.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian Sosiologi Agama, terutama untuk memahami bagaimana tato diartikan sebagai lambang sosial

yang saling memengaruhi dengan norma- norma sosial dan keagamaan di lingkungan masyarakat Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman.

3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi oleh masyarakat dan para pemimpin agama untuk menanggapi fenomena tato dengan pendekatan yang lebih matang dan disesuaikan dengan situasi sekitar.

F. Penjelasan Judul

1. Pemaknaan Tato

Jika tato dipandang sebagai sebuah seni dan dibuat dengan benar, ia bisa punya peran yang sangat berarti. Tato bisa menjadi pengingat kenangan, simbol dari momen penting, bahkan pendorong semangat hidup bagi seseorang. Setiap tato umumnya dibuat dengan tujuan atau pesan tertentu. Saat pesan itu dimaknai, hasilnya akan berbeda-beda karena sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan perjalanan hidup masing-masing orang.[9]

2. Masyarakat

Tato dapat dipahami sebagai medium ekspresi diri yang bersifat personal. Setiap gambar yang terpatri di kulit memiliki makna khusus bagi pemiliknya, sebab tato bukan sekadar hiasan yang bisa dihapus sewaktu-waktu, melainkan permanen dan melekat sepanjang

[9] Mochammad Assad Fadlyan dan Kristina Andryani, "Makna dan Pesan Bertato (Analisis Deskriptif Kualitatif dalam Pandangan Pengguna Tato di Studio Praboe Jazz Tatto Yogyakarta)", *Jasima: Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media,* Vol. 1, No. 2, 2020, Hlm. 153

hidup. Dalam perkembangannya, tato tidak lagi dimaknai semata-mata sebagai seni tubuh, melainkan menjadi bentuk ekspresi gaya hidup yang merepresentasikankan identitas serta gaya seseorang. Keputusan untuk membuat tato umumnya dipengaruhi oleh latar belakang, minat, maupun kecintaan individu terhadap aspek tertentu, misalnya musik atau seni.[10]

Beberapa masyarakat memandang tato sebagai bentuk seni yang memiliki nilai estetika dan sebagai media untuk mengekspresikan diri. Namun, masih ada kelompok orang yang memandang tato secara negatif dan menganggapnya sebagai perilaku yang tidak sejalan dengan norma sosial dan nilai-nilai budaya yang berlaku. Perbedaan perspektif ini, mencerminkan bahwa tato masih memicu persepsi yang beragam di masyarakat, antara penerimaan sebagai karya seni dan penolakan karena dinilai tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dihormati.[11]

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan mengatur pembahasan secara lebih terarah, penulis membagi struktur penulisan ke dalam beberapa bab yaitu:

1. **BAB I** berisi pendahuluan yang mencakup uraian mengenai latar belakang penelitian, pembatasan masalah, perumusan masalah,

[10] Heru Nugroho, "Konstruksi Konsep Diri Pengguna Tato (Studi Interaksi Simbolik pada Pengguna Tato di Bandar Lampung)", *Jurnal MetaKom,* Vol. 2, No. 2, 2018, Hlm. 90

[11] Michael Anugerah Pembajeng Putra Koban dan Agus Aprianti, "Konsep Diri Perempuan Bertato di Kota Bandung", *e-Proceding of Management,* Vol. 8, No. 6, 2022, Hlm. 3450

penentuan tujuan penelitian, penjelasaan manfaat penelitian, penjelasan judul penelitian, serta penjelasan mengenai sistematika penulisan.

2. **BAB II** membahas tentang kajan pustaka yang mencakup tato, makna tato, teori interaksionisme simbolik, penelitian relevan, kerangka berpikir.
3. **BAB III** menguraikan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.
4. **BAB IV** membahas tentang hasil dan pembahasan yang menyajikan temuan-temuan yang diawali dengan temuan umum dan temuan khusus.
5. **BAB V** merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Bab ini bertujuan untuk menyajikan ringkasan temuan penelitian serta memberikan rekomendasi yang dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait maupun penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tato

1. Pengertian Tato

Asal-usul istilah tato dapat ditelusuri dari bahasa Tahiti, yakni "tatau", yang bermakna tanda. Dalam bahasa Indonesia tato dikenal dengan sebutan "rajah".[1] Di bahasa Inggris, tato dikenal sebagai *tattoo*, yang bermakna sebuah cap yang dibuat pada kulit dengan cara menyuntikkan pigmen ke area yang diberi tanda. Namun, di beberapa negara, istilah ini merujuk pada pola kulit, seperti di Jerman disebut *tatowierung*, di Norwegia *tatavering*, dan di Italia *tatuaggio*. Sementara itu, dalam bahasa beberapa suku, misalnya Dayak menyebutnya *tutang*, Mentawai *titi*. Dengan demikian, tato pada dasarnya adalah sebuah motif seni yang dibuat di tubuh atau kulit seseorang sebagai bentuk perhiasan diri.[2]

Sedangkan secara istilah, tato merupakan salah satu metode modifikasi fisik dengan menyisipkan pigmen yang tidak bisa hilang ke dalam lapisan dermis kulit untuk menghasilkan perubahan warna kulit. Tato adalah bentuk seni pada tubuh melalui pembuatan lubang kecil

[1] Bara Satria, dkk, "Nilai Budaya Tattoo pada Kalangan Anak Muda Kota Manado" *Jurnal Holistik,* Vol. XI, No. 22, 2018, Hlm. 4

[2] Eka Kurniawan Zebua, "Makna Tato: Apakah Orang Kristen Boleh Bertato?", *Geneva-Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen,* Vol. 6, No. 1, 2024, Hlm. 47

menggunakan jarum, lalu diisi dengan tinta berpigmen, yang akhinya menghasilkan perubahan tubuh yang cukup abadi.[3]

Menurut Susila Andnya, tato merupakan simbol yang diciptakan pada bagian tubuh seperti kaki, dada, atau tangan, dengan sifat permanen melalui penggambaran berbagai motif dan pigmen berwarna hitam, hijau, serta biru yang akhirmya menghasilkan tampilan yang menarik. Gabriel Butar-butar dan Pardomuan Munthe menjelaskan bahwa proses membuat tato di sejumlah suku dan wilayah tidak dilakukan seenaknya, karena melibatkan ritual inisiasi yang digelar di rumah adat komunitas tersebut. Karena itu, konsep tato di berbagai suku dan daerah bukanlah sesuatu yang lazim dilakukan hanya untuk mempercantik tubuh, melainkan sebagai wujud kepatuhan dan rasa hormat terhadap tradisi yang berlaku.[4]

Menurut Wita Nova Lestari, tato adalah cap di kulit yang dibuat dengan pola abadi melalui penyuntikan zat ke dalamnya, sehingga tak akan pudar dari permukaan kulit. Cap ini memiliki fungsi untuk menggambarkan nilai-nilai yang amat tinggi, sebab sudah menjadi tradisi yang dijalankan. Galuh Candra Kirana menambahkan bahwa tato, di samping berperan sebagai tanda pada badan seseorang, juga bisa jadi tantangan bagi individu karena menghasilkan sesuatu yang

[3] Putu Ayu Krisna Cahyaning Putri dan Putu Dyah Ayu Saraswati, "Tato dan Risiko Komplikasinya", *Cermin Dunia Kedokteran,* Vol. 52, No. 8, 2025, Hlm. 558

[4] Eka Kurniawan Zebua dan Yayan Indrawan, "Makna Tato: Apakah Orang Kristen Boleh Bertato?", *Jurnal Teologi,* Vol. 8, No. 2, 2024, Hlm. 19.

unik, seperti perasaan lebih stabil atau superior dibandingkan orang lain.[5]

2. Sejarah Tato

Rajah pada tubuh telah menjadi elemen budaya dunia sejak zaman kuno dan tersebar di segala penjuru bumi. Dari perspektif historis, aktivitas ini sudah dilakukan sejak sekitar 3000 tahun sebelum Masehi. Kalau kita telusuri sejarahnya, bukti tato pertama kali muncul di Mesir kuno, tepat saat mereka membangun Piramida Raksasa. Saat itu, karena kerajaan Mesir terus melebar wilayahnya, praktik seni tato ikut menyebar ke berbagai tempat.[6]

Secara historis, tato telah menjadi elemen penting dalam upacara keagamaan. Misalnya, di Mesir kuno, pola tato ditemukan pada Mumi Amunet, seorang pendeta perempuan yang menyembah Dewi Hathor. Pola tersebut membentuk gambar penari yang disebut "pengantin kematian". Di Jepang, tato sering ditempatkan di sekitar area intim wanita. Pada masa periode Yayoi (sekitar 300 SM hingga 300 M), keberadaan tato telah dicatat dalam dokumen Cina kuno, seperti sejarah Wei dan catatan tentang Tiga Kerajaan. Pada masa dahulu, tato juga dikaitkan dengan nuansa mistis, karena bagi para pejuang, tato membuat mereka tampak lebih perkasa, penuh keberanian, dan tak gentar menghadapi kematian di medan perang.[7]

---

[5] *Ibid.*, Hlm. 20
[6] Fifi Rahmawati dan Ikhwan Ikhwan, *Loc. Cit.*, Hlm. 80
[7] Arni Ernawati, "Strategi Pemasaran Tato oleh Seniman Tato Semarang dalam Perkembangan Gaya Hidup", *Jurnal Panggung*, Vol. 31, No. 1, 2021, Hlm. 18.

Konon itu yang membuatnya menyebar ke berbagai suku di dunia, termasuk suku indian di Amerika Serikat. Penduduk suku Indian Puma yang tinggal di Arizona membuat tato dengan teknik menusuk lapisan kulit menggunakan duri yang tajam. Di kalangan penduduk asli Amerika, tato sering dilakukan sebagai bagian dari ritual keagamaan atau terkait dengan urusan perang. Seorang pemuda baru bisa mendapatkan tato tertentu setelah memenuhi syarat, misalnya dengan menaklukkan musuh di medan perang. Bagi sebagian prajurit, tubuh mereka bahkan dijadikan semacam "catatan hidup" untuk menunjukkan berapa banyak lawan yang berhasil mereka kalahkan. Proses pembuatan tatonya dilakukan dengan cara menggores kulit menggunakan tulang hewan atau gigi ikan yang runcing, lalu luka tersebut diisi dengan bubuk arang atau okra agar bentuknya terlihat jelas.[8]

Di tanah air kita, tradisi tato juga melekat erat pada kehidupan suku Mentawai. Tradisi tato di suku Mentawai sudah berkembang sejak sekitar 1500-500 SM. Peneliti tato di Indonesia menyebut bahwa praktik bertato di Mentawai dikenal dengan sebutan *titi*, tercatat sebagai salah satu yang tertua di dunia. Bagi masyarakat Mentawai, tato bukan sekadar hiasan, tetapi menjadi penanda identitas, baik sebagai warga suku maupun sebagai pembeda status sosial dan peran masing-masing individu. Misalnya, tato milik seorang *sikerei* (dukun)

[8] Anggriawan Dwi Saputra dan Refti Handini Listyani, "Masyarakat Konsumsi (Studi Deskriptif Gejala Konsumerisme Jasa Tato Pada Masyarakat Kota Surabaya)", *Paradigma*, Vol. 05, No. 03, 2017, Hlm. 8

berbeda dari tato yang dimiliki seorang pemburu. Pemburu biasanya memakai motif hewan hasil buruannya, sedangkan seorang *sikerei* memiliki tato bermotif hewan "sibalu-balu" yang menjadi ciri khas kedudukanya.[9]

Pada masa kini, tato kerap dihubungkan dengan sikap menyimpang, perilaku nakal, serta dunia kejahatan. Para remaja yang memakai tato seringkali dicap sebagai biang kenakalan, yang membuat mereka tampak berbeda dari kalangan masyarakat yang dianggap patuh dan bermoral secara umum. Tak hanya itu, ambruknya pemerintah Orde Baru juga ikut membuka pintu lebar-lebar untuk bentuk ekspresi seperti tato. Praktik ini pun semakin menyebar luas, disertai dengan berbagai tafsir dan makna yang berlapis-lapis. Bersama-sama dengan kebiasaan tindik, tato sering diartikan sebagai sekadar ikut tren, ungkapan pemberontakan atau perlawanan, atau bahkan cara sederhana untuk menunjukkan jati diri serta apresiasi terhadap keindahan seni.[10]

B. Makna Tato

Makna adalah arti yang diberikan individu pada suatu objek, dan biasanya dipikirkan sebelum melakukan aksi. Tato merupakan gambar yang diukirkan pada permukaan kulit melalui proses penusukan menggunakan alat seperti jarum, dan motif tersebut diisi dengan tinta beraneka warna. Tato pada umumnya diaplikasikan dengan niat khusus,

[9] Putri Amini Naser, dkk, "Tato Tubuh Sebagai Ekspresi Kepercayaan di Mentawai", *Jurnal JILP (Jurnal Ilmiah Langue and Parole),* Vol. 7, No. 1, 2023, Hlm. 58.

[10] Ernawati, *Loc. Cit.,* Hlm. 20

dimanfaatkan sebagai media dalam mengekspresikan simbol yang bermakna, dengan demikian tato bukan hanya gambar biasa, tetapi juga dimaknai sebagai simbol yang terikat pada tubuh. Dari bentuk gambar tato saja, sudah terlihat pesan yang ingin dikomunikasikan oleh pemiliknya kepada orang lain.[11]

Tato memiliki makna khusus bagi pemakainya. Setiap individu atau kelompok masyarakat memaknai sesuatu berdasarkan konteks pikiran mereka serta apa yang dapat diterima oleh diri mereka sendiri. Makna yang terkandung dalam diri masing-masing individu bersifat unik dan bertujuan untuk menyampaikan pesan tertentu serta mengekspresikan identitas diri. Oleh karena itu, individu sebaiknya tidak menghakimi makna yang sedang disampaikan oleh orang lain.[12]

Makna yang dibentuk oleh pengguna tato melalui proses interaksi sosial meliputi:

1. Makna Estetis

   Keindahan atau estetika merupakan tujuan pokok yang ingin diraih dalam penyajian gambar. Penilaian dilakukan langsung berdasarkan aspek visual yang segera menyampaikan konsep keindahan, serta berfungsi sebagai elemen ornamen atau hiasan berupa gambar tanpa mencari maksud tertentu. Maksud utama dalam membuat desain tato adalah mengeksplorasi arti yang tersembunyi di balik gambar tersebut, yang ditentukan oleh

[11] Liberata Lin, dkk, "Tato Sebagai Gaya Hidup Kaum Perempuan Perkotaan, *Tattoos As The Lifestyle Of Urban Women," Jurnal Antropologi,* Vol. 1, No. 2, 2020, Hlm. 81-85

[12] *Ibid.*

interpretasi sang pemilik atau seniman tato. Misalnya, motif bunga, yang biasanya hanya diartikan sebagai sesuatu yang cantik dari segi bentuknya saja.[13]

2. Tato Sebagai Identitas

Tato tidak hanya dipandang sebagai ornamen yang melekat di tubuh, melainkan juga sebagai wadah untuk mengekspresikan jati diri seseorang. Misalnya bentuk karakteristik yang bisa diwakili pada tato ialah maskulinitas, yang amat terkait dalam sifat kelakian, namun tidak eksklusif untuk kaum pria saja. Identitas maskulinitas yang diwakili oleh sebuah tato menunjukkan betapa beraninya seseorang untuk mengekspresikan diri mereka di depan umum.[14]

3. Tato Sebagai Ungkapan Perasaan

Tato berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan perasaan atau emosi pemiliknya. Berbagai emosi seperti rasa kasih sayang, kebencian, cinta, patah hati, serta rasa kecewa diwujudkan melalui berbagai simbol yang dituangkan ke dalam bentuk tato pada tubuh.[15]

---

[13] Novdaly Fillamenta, "Makna Estetis dalam Simbol Tatto", *Jurnal Sitakara,* Vol. 3, No. 1, 2018, Hlm. 11-12.

[14] Arni Ernawati dan Rustono Farady Marta, "Balutan Identitas Maskulin pada Pengguna Tato dari Perspektif Fenomenologi Levinas", *MUDRA Jurnal Seni Budaya,* Vol. 35, No. 3, 2020, Hlm. 305.

[15] Gumgum Gumilar, "Makna Komunikasi Simbolik di Kalangan Pengguna Tato Kota Bandung", *Mediator,* Vol. 9, No. 1, 2008, Hlm. 55

4. Tato Sebagai Bentuk Religi

Tato sebagai bentuk religi merujuk pada praktik membuat tanda permanen di tubuh yang memiliki makna spiritual, kepercayaan, dan hubungan dengan nilai-nilai sakral. Dalam konteks tertentu, tato tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tubuh, tetapi juga sebagai simbol perlindungan, identitas keagamaan, maupun ekspresi hubungan manusia dengan yang transenden.[16]

C. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial dkembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pada tahun 1966 lewat karya mereka yang sangat berpengaruh, yaitu *The Social Construction of Reality*: *A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Peter L. Berger lahir pada tahun 1929 dan dikenal sebagai sosiolog yang sangat produktif, dengan buku *The Social Construction of Reality* sebagai karya fundamentalnya. Berger dan Luckmann dalam bukunya menjelaskan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat inheren atau objektif dengan sendirinya, melainkan terbentuk dari hasil proses sosial yang melibatkan bahasa, simbol, norma, nilai, serta institusi yang berlaku dalam masyarakat. Di sisi lain, Thomas Luckmann lahir pada tahun 1927 dan merupakan seorang profesor sosiologi di Universitas Constance, Jerman. Keduanya berhasil merumuskan pandangan baru bahwa realitas yang kita anggap nyata

[16] Novita Wana Sepa, dkk, "Analisis Pergeseran Makna Tato Suku Dayak Iban pada Generasi Muda di Desa Batu Lintang," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK),* Vol. 8, No. 8, 2019, Hlm. 1-9.

sesungguhnya merupakan hasil konstruksi bersama dari interaksi dan praktik sosial manusia sehari-hari.[17]

Peter L. Berger merupakan tokoh sentral dalam teori konstruksi sosial. Melalui karya yang berjudul *"The Social Construct Of Reality",* ia menjelaskan bahwa realitas dibangun secara sosial ketika individu atau kelompok berinteraksi dalam suatu sistem sosial tertentu. Proses tersebut berlangsung secara terus-menerus, sehingga individu dan masyarakat saling membentuk satu sama lain melalui interaksi yang tak pernah berhenti. Dengan demikian, masyarakat tidak sekadar menjadi produk dari interaksi antar individu, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membentuk dan memengaruhi perilaku individu-individu yang ada di dalamnya.[18]

Berger menjelaskan bahwa proses sosial berlangsung dari aktivitas tindakan serta hubungan sosial yang dilakukan oleh seseorang. Melalui proses ini, manusia secara berkelanjutan membentuk realitas yang kemudian dipahami dan dialami bersama berdasarkan pengalaman subjektif. Teori Konstruksi Sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger merupakan pendekatan teoretis pada bidang sosiologi yang menegaskan bahwa realitas sosial tidak dipahami sebagai sesuatu yang hadir dengan sendirinya secara objektif, melainkan terbentuk melalui proses konstruksi oleh individu serta kelompok di dalam masyarakat.

[17] Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi,* (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), 190

[18] Nabilla Indah Rovita dan Tyka Rahman, "Konstruksi Sosial Istri Ideal (*Wife Material*) dalam Masyarakat Minangkabau di Nagari Lubuk Basung, Kabupaten Agam", *BELIEF: Sociology of Religion Journal,* Vol. 3, No. 1, 2025, Hlm. 52.

Berger menegaskan bahwa kenyataan yang kita persepsi sesungguhnya merupakan hasil dari konstruksi sosial. Meskipun realitas sosial dapat dipahami secara objektif, akan tetapi makna sesungguhnya bersumber dari serta dibentuk melalui relasi subjektif antara seseorang dengan realitas objektif di sekitarnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa manusia tidak sekadar berperan sebagai "produk" dari realitas sosial, tetapi juga bertindak sebagai "produsen" yang aktif membentuk dan menciptakan realitas sosial itu sendiri melalui tindakan dan interaksi mereka sehari-hari.[19]

Menurut Peter L. Berger, proses konstruksi sosial terdiri atas tiga tahapan, yaitu:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan tahapan saat seseorang berupaya mengungkapkan atau mengekspresikan dirinya ke dalam lingkungan sekitar, baik secara mental maupun fisik. Fenomena ini merupakan karakteristik fundamental yang melekat pada diri manusia, di mana individu secara alami selalu mengekspresikan dirinya ke dalam konteks tempat mereka berada dan berinteraksi. Dalam kerangka eksternalisasi, Berger menjelaskan bahwa individu mentransformasikan gagasan dan konsep internal mereka menjadi bentuk yang dapat diamati, dirasakan, serta dipahami oleh orang lain dalam masyarakat melalui tindakan dan interaksi sosial. Proses

[19] *Ibid.*

eksternalisasi ini dapat berlangsung melalui berbagai medium, mulai dari tindakan individual yang sederhana hingga pembentukan institusi yang kompleks, atau bahkan penciptaan budaya yang kemudian menjadi bagian integral dari realitas sosial yang diakui secara kolektif oleh masyarakat luas. Dengan kata lain, apa yang awalnya hanya ada dalam pikiran individu secara bertahap menjelma menjadi realitas yang dapat diakses dan dialami bersama oleh anggota masyarakat lainnya.[20]

Dalam kerangka penelitian ini, pembuatan tato dapat dipandang sebagai sebuah bentuk eksternalisasi. Tato berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan pengalaman hidup, menegaskan identitas, menunjukkan preferensi estetika, atau bahkan melampiaskan emosi mendalam. Pada tahap awal ini, makna yang terkandung dalam tato masih bersifat subjektif dan berakar pada pengalaman personal masing-masing individu.

2. Objektivasi

Objektivasi merujuk pada hasil baik berupa pikiran maupun karya berwujud oleh proses pengekspresian diri oleh manusia. Dampak tersebut membentuk kenyataan objektif yang kemudian dihadapi oleh penciptanya sebagai sesuatu yang nyata dan berdiri terpisah dari diri individu itu sendiri. Selain itu, objektivasi juga dapat dipahami sebagai proses di mana individu menularkan dan berbagi pemahamannya kepada orang lain. Proses ini sering disebut sebagai penolakan, yaitu

[20] Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial. Terj. Hartono,* (Jakarta: LP3ES, 1991), Hlm. 4-5.

ketika seseorang membandingkan pengetahuan awalnya dengan realitas yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dari perbandingan itulah pemahaman baru lahir. Hal ini terjadi ketika hasil eksternalisasi individu diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang nyata dan objektif.[21]

Di Nagari Panti Selatan, masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan adat, tato kerap dianggap tidak selaras dengan norma sosial serta keyakinan religius. Ketika pandangan ini terus disuarakan dan diteruskan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya melalui proses interaksi sosial, lambat laun ia akan diterima sebagai realitas bersama yang dianggap sebagai kebenaran yang tak terbantahkan.

3. Internalisasi

Proses internalisasi pada dasarnya adalah saat individu menyerap kembali dunia objektif kedalam kesadaran pribadinya. Proses ini berdampak pada dimensi subjektif seseorang, disesuaikan dengan struktur sosial yang berlaku di lingkungannya.[22]

Dalam konteks penelitian ini, fenomena internalisasi dapat diamati ketika pemilik tato menyadari adanya stigma sosial di lingkungannya. Kesadaran ini kemudian mendorong mereka untuk menyesuaikan perilaku, misalnya dengan menutupi tato saat berada di ruang formal atau membatasi interaksi tertentu. Fenomena ini mengidentifikasi

[21] *Ibid.* Hlm. 5
[22] *Ibid.*

bahwa individu tidak hidup dalam kevakuman, melainkan berada dalam realitas sosial yang telah dikonstruksi oleh masyarakat, dan mereka secara sadar maupun tidak sadar berupaya menyelaraskan diri dengan realitas tersebut.

D. Penelitian Relevan

1. Jurnal Makna Komunikasi Simbolik di Kalangan Pengguna Tato Kota Bandung, yang ditulis oleh Gumgum Gumilar. Studi ini dirancang untuk menyajikan temuan dengan menggunakan lensa fenomenologi dan teori interaksi simbolik, khususnya terkait fenomena tato di antara komunitas pemakainya di Bandung. Ruang lingkup utama penelitian meliputi evolusi tren tato, dorongan dibaliknya, tahapan pembuatan tato, nilai simbolis yang terkandung, serta strategi pengelolaan citra yang diterapkan saat berinteraksi dengan sesama pemakai tato. Melibatkan 24 responden yang memiliki tato permanen, dipilih melalui metode *purposive sampling*. Data dikumpulkan lewat pengamatan langsung, sesi wawancara mendalam, serta analisis dokumen dan arsip terkait. Perbedaan penelitian berada pada konteks serta wilayah penelitian, yang mana penelitian ini meneliti pengguna tato di Kota Bandung dengan konteks perkotaan yang lebih heterogen, sedangkan penelitian yang penulis teliti berfokus pada masyarakat Nagari Panti Selatan yang memiliki karakter masyarakat religius dan tradisional.[23]

[23] Gumilar, *Loc. Cit.*, Hlm. 51-62

2. Jurnal Makna Tato dalam Tradisi Budaya Populer (Studi Kasus Tentang Makna Tato dalam Tradisi Budaya Populer di Kalangan Komunitas Kenttato di Bandung), yang ditulis oleh Akhmad Yani Surachman dan Didy Nurdiansyah. Studi ini dirancang untuk menggali arti tato pada alur budaya pop dalam lingkungan kelompok Kenttato di Bandung, khususnya menekankan bagaimana tato diartikan dan dimanfaatkan sebagai penanda identitas pribadi. Dengan mengandalkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung serta obrolan mendalam dengan anggota komunitas tato. Dari hasilnya, terlihat bahwa bagi komunitas Kenttato, tato tak hanya sekadar tren masa kini, tapi juga sebagai ciri khas keanggotaan kelompok dan elemen inti dari pola hidup mereka. Yang membedakannya dengan penelitian penulis ialah, penelitian ini meneliti komunitas pengguna tato tertentu (Kenttato) sebagai subkultur, berbeda dengan penelitian penulis yang mengkaji masyarakat Nagari Panti Selatan secara umum, termasuk pandangan masyarakat terhadap tato.[24]
3. Jurnal Konstruksi Konsep Diri Pengguna Tato (Studi Interaksi Simbolik pada Pengguna Tato di Bandar Lampung), yang ditulis oleh Heru Nugroho. Studi ini bertujuan menguraikan serta membedah proses pembentukan konsep diri di kalangan pemakai tato di Bandar Lampung, dengan mengendalikan teori interaksi simbolik serta lensa

[24] Surachman dan Nurdiansyah, *Op. Cit.,* Hlm. 57-63

konstruktivisme. Sebagai riset kualitatif, penelitian ini menggali data melalui obrolan mendalam dengan enam individu yang memiliki tato. Temuan yang didapat menggambarkan bahwa konsep diri mereka bisa bersifat positif atau negatif, dipengaruhi oleh elemen pikiran (*mind*), identitas pribadi (*self*), serta dinamika sosial (*society*). Rasa percaya diri yang baik biasanya timbul saat lingkungan sekitar menerima dan mendukung piihan tato, sementara pandangan negatif muncul ketika dukungan absen dan pemakainya sendiri merasa gelisah dengan bekas tinta di tubuhnya. Tak hanya itu, penelitian juga menekankan bagaimana opini masyarakat luas dan keluarga turut membentuk konsep diri ini, beserta upaya negosiasi yang dilakukan para pemakai untuk menyeimbangkannya. Yang paling mencolok perbedaannya dengan penelitian penulis ialah, disini, penekanan ada pada bagaimana konsep diri terbangun lewat hubungan sosial di Bandar Lampung, sedangkan penelitian penulis lebih menyelami arti tato dari sudut atau pemaknaan tato dari sudut pandang warga sekitar di tengah-tengah norma keagamaan yang berlaku.[25]

4. Jurnal Tato Tubuh Sebagai Ekspresi Kepercayaan di Mentawai. Ditulis oleh Putri Amini Naser, dkk. Studi ini dirancang untuk menggali sejarah dan perkembangan tato suku Mentawai, dari akarnya sampai bentuknya yang ada sekarang, dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif. Yang menarik, riset ini menggarisbawahi bahwa tato

[25] Nugroho, *Op. Cit.*, Hlm. 89-102

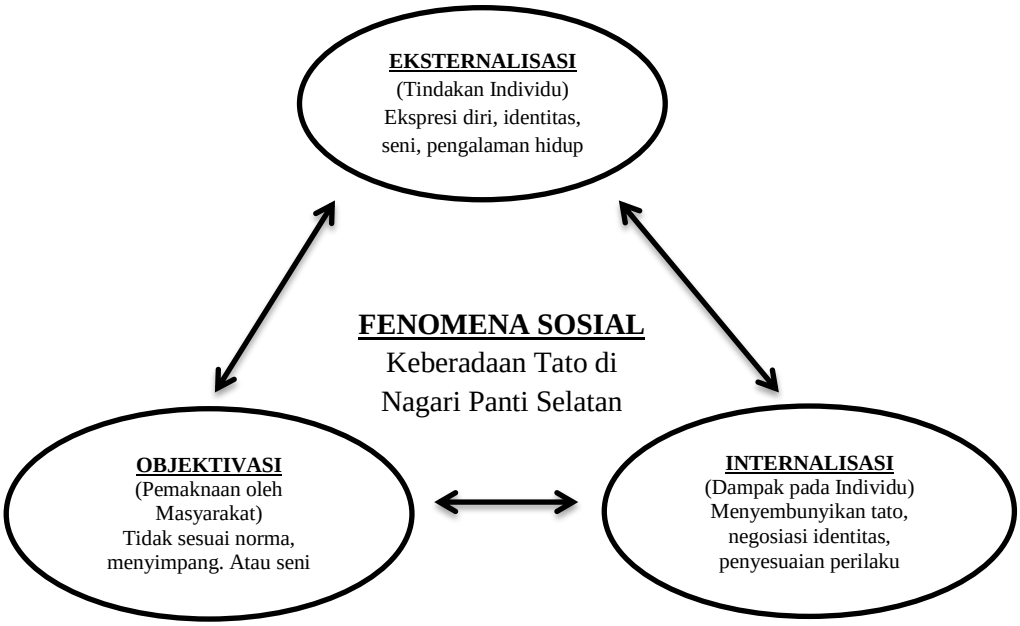
Mentawai bukan cuma hiasan sederhana di badan, melainkan wadah makna yang kaya, yang mencerminkan simbol budaya, keimanan rohani, serta rasa kebersamaan dalam kelompok. Di tengah adat mentawai, tato berperan sebagai alat untuk berhubungan dengan alam semesta gaib, tameng dari pengaruh rohroh negatif, dan lambang tingkatan sosial seseorang. Sayangnya, warisan ini mulai terjepit oleh gelombang globalisasi dan pergeseran pola hidup masyarakat. Perbedaannya dengan penelitian penulis ialah, pada masyarakat mentawai, tato merupakan praktik budaya sakral dan turun-temurun yang telah diterima secara kolektif, sedangkan penelitian penulis tato dipandang sebagai fenomena sosial yang diperdebatkan dan dimaknai beragam dalam ruang sosial religius.[26]

5. Jurnal Makna Tato Bagi Preman Pasar Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan, ditulis oleh Rismadona. Riset ini ingin menggambarkan arti tato oleh para preman di Pasar Muara Labuh, Kabupaten Solok Selatan, lewat pendekatan kualitatif deskriptif yang dikombinasikan dengan elemen kuantitatif. Temuan utamanya mengungkapkan bahwa bagi mereka yang bertato, khususnya para preman, tato jadi wadah untuk meluapkan emosi, mengekspresikan keindahan seni, menegaskan jati diri, serta sebagai pelarian dari beban masalah sehari-hari. Motif tribal rupanya lagi populer di kalangan pemuda jaman sekarang, sementara gambar hewan liar yang ganas lebih sering

[26] Naser, dkk, *Loc. Cit.*, Hlm. 57-63.

muncul ditengah-tengah kehidupan yang sarat kekerasan. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada makna tato sebagai identitas, simbol kekuasaan, dan solidaritas kelompok, sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada pemaknaan tato dalam relasinya dengan nilai sosial dan keagamaan masyarakat.[27]

E. Kerangka Berpikir



Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena keberadaan tato di Nagari Panti Selatan, sebuah nagari yang masyarakatnya religius dan memegang nilai-nilai adat setempat. Dalam menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menerapkan kerangka konsep konstruksi sosial yang dirumuskan oleh Berger dan Luckmann, dengan memandang tato

[27] Rismadona, "Makna Tato Bagi Preman Pasar Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan", *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 2, No. 1, 2016, Hlm. 416-440

menjadi realitas sosial yang tercipta lewat proses dialektis antara seseorang dengan masyarakat.

Proses pembentukan makna tato ini berlangsung dalam tiga tahapan yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Tahapan awal yaitu eksternalisasi, yaitu ketika individu membuat tato sebagai bentuk ekspresi diri dan kreativitas personal mereka. Tahap kedua adalah objektivasi, yaitu ketika masyarakat memberikan makna tertentu terhadap tato berlandaskan nilai-nilai agama serta aturan-aturan adat yang berkembang di nagari tersebut. Makna yang muncul kemudian dilembagakan dalam kehidupan sosial masyarakat dan seolah-olah menjadi kebenaran yang diakui bersama. Tahap ketiga adalah internalisasi, yaitu ketika individu menyerap kembali makna sosial tersebut dan menyesuaikan perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan kerangka analisis tersebut, pemaknaan tato di Nagari Panti Selatan dapat dipahami sebagai wujud dari konstruksi sosial yang sangat dipengaruhi berdasarkan tatanan nilai kolektif yang dianut oleh masyarakat setempat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Kajian yang dilakukan menerapkan metode kualitatif dengan strategi deskriptif analisis. Dalam kajian kualitatif, pendekatan deskriptif ditujukan guna menggambarkan serta menjabarkan kejadian, fenomena, serta situasi sosial yang menjadi objek penelitian secara apa adanya. Sementara itu, analisis merujuk pada proses memaknai, menginterpretasikan, dan membandingkan data yang telah dikumpulkan dari lapangan. Mengenai definisi penelitian kualitatif secara lebih mendalam, menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik lisan maupun tertulis, yang diperoleh dari partisipan, serta tindakan yang diteliti oleh peneliti secara langsung di lapangan. Definisi ini menegaskan bahwa data dalam penelitian kualitatif bersifat mendalam dan kontekstual, tidak sekadar angka-angka atau statistik.[1]

Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bertujuan meperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna tato melalui sudut pandang masyarakat Nagari Panti Selatan. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian tidak menitikberatkan pada data numerik maupun pengukuran berbasis angka,

[1] Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi *(Mixed Method)", Jurnal Pendidikan Tambusaia,* Vol. 7, No. 1, 2023, Hlm. 2898.

namun lebih menekankan upaya memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pemahaman, sudut pandang, serta interpretasi informan berkaitan dengan peristiwa tato yang berkembang di masyarakat. Dengan menerapkan metode deskriptif analisis, peneliti dapat menggambarkan secara sistematis dan komprehensif bagaimana tato dipahami serta dimaknai dalam konteks nilai-nilai agama dan tradisi yang masih diterapkan serta dijunjung tinggi oleh masyarakat Nagari Panti Selatan.

B. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian merupakan wilayah yang menjadi objek pelaksanaan suatu penelitian. Menentukan wilayah penelitian adalah tahapan penting pada penelitian kualitatif, karena dengan menentukan wilayah penelitian, maka sasaran serta arah penelitian suda jelas, akibatnya memudahkan peneliti ketika melaksanakan penelitian.[2]

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena adanya dasar nilai sosial dan agama yang sangat kokoh di wilayah ini, meskipun tetap ada beberapa orang yang memilih untuk bertato. Situasi ini menggambarkan interaksi menarik antara keyakinan agama yang dianut oleh masyarakat dan tren budaya terkini seperti penerapan tato. Di luar itu, karena Nagari Panti Selatan adalah tempat dimana peneliti tinggal, hal ini mempermudah pengumpulan informasi yang lebih dalam melalui metode yang melibatkan aspek sosial dan budaya dari penduduk setempat.

[2] Lafaifa Wibawa, "Implementasi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Upaya Meningkatkan Kompetisi Kinerja Karyawan PT. Jalur Nugraha Etakurir Counter Agen Park Royal Sidoarjo", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis,* Vol. 9, No. 2, 2022, Hlm. 21.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan individu yang menjadi subjek studi dan mampu menyediakan data penting yang diperlukan. Orang-orang ini ditentukan berdasarkan kriteria sesuai fokus kajian, serta pihak-pihak tersebut berperan sebagai pihak dimana akan membagikan beragam detail selama pelaksanaan penelitian berlangsung. Bungin menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif merupakan pihak yang berperan sebagai sumber informasi utama dalam penelitian, yaitu subjek yang memiliki pemahaman tentang fokus kajian penelitian, baik menjadi pihak utama ataupun pihak lain yang mengerti fokus kajian tersebut dengan baik.[3]

Memilih informan biasanya dilakukan langsung dilokasi penelitian, serta tahapan tersebut kerap kali belum sederhana sebab butuh kesempatan guna membangun hubungan bersama pihak sumber informasi. Ada dua metode utama untuk menyaring informan, yaitu: 1. *Snowballing sampling*, atau 2. *Purposive sampling*. *Snowballing sampling* mirip dengan pola bola salju, di mana setelah berhasil mengenal dan berinteraksi dengan satu informan, kita bertanya kepada individu yang bersangkutan serta pihak lain yang mereka kenal atau sebutkan secara tidak langsung untuk dijadikan sumber informasi selanjutnya. Sedangkan *purposive sampling*

[3] Kiki Sapmala Marbun, dkk, "Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Barus Tapanuli Tengah", *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO,* Vol. 1, No. 2, 2021, Hlm. 58

adalah cara memilih informan berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya.[4]

Informan penelitian ini adalah 10 orang masyarakat Nagari Panti Selatan. Metode yang digunakan untuk menyaring informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* karena memilih informan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan relevansi mereka terhadap objek penelitan.

Adapun pengelompokan informan pada penelitian ini terdiri atas beberapa kategori, yaitu:

1. Tokoh agama terdiri dari dua orang, yaitu: ustadz Syafril seorang ustadz dan guru di Pondok Pesanten Bahrul Ulum dan Irga Delpi yaitu imam masjid
2. Tokoh masyarakat terdiri dari dua orang, yaitu: Jalinus yaitu tokoh adat dan Wil Hasri yaitu ketua pemuda
3. Masyarakat terdiri dari dua orang, yaitu: Yenti Susanti dan Liyus
4. Pemuda/pemudi yaitu: Zelvika Handayani dan Ronal
5. Pengguna tato terdiri dari dua orang, yaitu: Syafrial dan Indra.

D. Teknik Pengumpulan Data

Cara mengumpulkan informasi itu sebenarnya tahapan yang memiliki peranan penting pada sebuah penelitian.[5] Metode dalam rangka mengumpulkan informasi ini sangat krusial, karena inti dari penelitian itu sendiri adalah mendapatkan informasi yang diperlukan. Nah, untuk

[4] Julianty Pradono, dkk, *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018), Hlm. 39-40

[5] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alpabeta, 2005), Hlm. 62

mencapai tujuan itu, data bisa dikumpulkan dari berbagai sumber dan pendekatan, sebagaimana dapat dijelaskan melalui uraian berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendokumentasikan berbagai gejala atau fenomena yang berkaitan dengan objek kajian secara sistematis. Pengamatan tersebut bisa dilaksanakan dengan cara langsung ataupun sebaliknya, disesuaikan dengan keperluan penelitian.[6]

Observasi yang diterapkan oleh peneliti dalam pengumpulan data yakni metode pengamatan non partisipan. Pengamatan non partisipan merupakan bentuk observasi di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat secara langsung dalam kehidupan atau aktivitas masyarakat serta fenomena yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap individu yang bertato di Nagari Panti Selatan. Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dari luar yang menyaksikan dan mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi tanpa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan tersebut.[7]

---

[6] Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), Hlm. 87

[7] Sri Ndaru Arthawati dan Sri Artha Rahma Mevlanillah, "Pengembangan Masyarakat Melalui Penerapan Pengelolaan Kampung KB Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Bale Kencana Kecamatan Mancak," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,* Vol. 2, No. 10, 2023, Hlm. 6706.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan mulai 1 Mei 2026 sampai 7 Juni 2026 di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman. Selama observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap berbagai aktivitas masyarakat tanpa ikut terlibat dalam kegiatan yang berlangsung. Pada masa awal observasi, peneliti mengamati kondisi lingkungan penelitian, aktivitas masyarakat, serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, peneliti melakukan pengamatan terhadap beberapa kegiatan masyarakat, seperti gotong royong pembangunan masjid dan Tablig Akbar, guna memperoleh gambaran mengenai kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Pada akhir masa observasi, peneliti memusatkan perhatian pada interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta mendokumentasikan seluruh hasil pengamatan yang diperoleh ke dalam catatan lapangan penelitian. Informasi yang diperoleh dari pengamatan tersebut selanjutnya dimanfaatkan untuk informasi tambahan guna memperkuat hasil wawancara serta dokumentasi dalam penelitian.

b. Wawancara

Wawancara itu cara mengumpulkan data dengan pewawancara bertanya langsung ke responden, lalu jawabannya dicatat atau direkam pakai alat rekam.[8]

[8] *Ibid.*

Wawancara pada dasarnya adalah diskusi antara peneliti dan informan yang diperkirakan memiliki pengetahuan berharga tentang objek studi. Ini berfungsi sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan info secara langsung dari sumber asli. Dalam proses wawancara , pertanyaan dan jawaban biasanya disampaikan secara lisan. Saat mewawancarai, pewawancara perlu menyampaikan pertanyaan dengan jelas supaya responden bisa menjawab tepat sasaran, dan jangan lupa mencatat semua info penting dengan benar.[9]

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode wawancara semi terstruktur, dimana pewawancara telah menyusun pedoman wawancara sebagai pedoman dalam proses tanya jawab. Akan tetapi, susunan penyampaian pertanyaan tanpa bersifat kaku, melainkan dapat disesuaikan dengan alur pembicaraan dan respons yang diberikan oleh informan selama wawancara berlangsung.[10]

Metode penelitian ini diajukan kepada 2 orang tokoh agama dengan narasumber pertama bernama Ustadz Syafril (selaku ustadz dan guru di Pondok Pesantren Bahrul Ulum) dengan teknik wawancara semi terstruktur yang berlokasi di rumah beliau di Jorong Petok Timur pada Hari Selasa, 2 Juni 2026, pukul 16.56 - 17.15 WIB. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti mengajukan 7 pertanyaan khusus bagi tokoh agama, yaitu pertanyaan nomor 1, 2,

[9] Rahmat Kriyantono, *Riset Komunikasi,* (Jakarta: Kencana, 2006), Hlm. 98

[10] Amitha Shofiani Devi, dkk, "Mewawancarai Kandidat: Strategi untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas," *Masman: Master Manajemen,* Vol. 2, No. 2, 2022, Hlm. 70

4, 6, 3, 5, dan 7. Selain itu, peneliti juga mengajukan 2 pertanyaan umum yang berlaku untuk seluruh informan, yaitu pertanyaan nomor 1 dan nomor 2.

Tokoh agama yang kedua yaitu Irga Delpi selaku Imam Masjid dengan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara dilaksanakan di rumah beliau di Jorong Petok Timur pada Hari Rabu, 3 Juni 2026, pukul 14.51 - 15.13 WIB. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti mengajukan 7 pertanyaan khusus bagi tokoh agama, yang diawali dengan pertanyaan nomor 1, 4, 5, 6, 7, 2, dan 3. Selain itu, peneliti juga mengajukan 2 pertanyaan umum yang berlaku untuk seluruh informan, yaitu pertanyaan nomor 1 dan nomor 2.

Selanjutnya, wawancara dengan 2 orang tokoh masyarakat dengan narasumber pertama bernama Jalinus selaku tokoh adat dengan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan di rumah beliau di Jorong Petok Selatan pada Hari Rabu, 3 Juni 2026, pukul 13.50 - 13.10 WIB. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti mengajukan 7 pertanyaan, yang diawali dengan pertanyaan nomor 1, 2, 3, 4, 6, 5, dan 7. Selain itu, peneliti juga mengajukan 2 pertanyaan umum yang berlaku untuk seluruh informan, yaitu pertanyaan nomor 1 dan nomor 2.

Tokoh masyarakat yang kedua yaitu Wil Hasri selaku ketua pemuda dengan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara

dilaksanakan di rumah beliau di Jorong Petok Timur pada Hari Senin, 8 Juni 2026, pukul 14.15 - 14.35 WIB. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti mengajukan 7 pertanyaan, yang dimulai dengan pertanyaan nomor 1, 7, 5, 6, 2, 3, dan 4. Selain itu, peneliti juga mengajukan 2 pertanyaan umum yang berlaku untuk seluruh informan, yaitu pertanyaan nomor 1 dan nomor 2.

Selanjutnya, wawancara dengan 2 orang masyarakat umum dengan narasumber pertama bernama Yenti Susanti dengan teknik wawancara semi terstruktur, yang berlokasi di rumah beliau di Jorong Petok pada Hari Rabu, 3 Juni 2026, pukul 14.07 - 14.30 WIB, peneliti mengajukan 8 pertanyaan khusus bagi informan masyarakat umum, yang dimulai dari pertanyaan nomor 1, 2, 5, 3, 4, 6, 7, dan 8. Selanjutnya, peneliti mengajukan 2 pertanyaan umum untuk seluruh informan, yaitu pertanyaan nomor 1 dan nomor 2.

Masyarakat umum yang kedua yaitu Liyus dengan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan di rumah beliau di Jorong Ampang Gadang pada Hari Minggu, 7 Juni 2026, pukul 17.33 - 17.50 WIB. Pada wawancara tersebut, peneliti mengajukan 8 pertanyaan, yang dimulai dari pertanyaan nomor 1, 2, 4, 5, 7, 8, 3, dan 6. Selanjutnya, peneliti mengajukan 2 pertanyaan umum untuk semua informan, yaitu pertanyaan nomor 1 dan nomor 2.

Selanjutnya, wawancara dengan pemuda dan pemudi dengan narasumber pertama bernama Selvika Handayani dengan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan di rumah beliau yang berlokasi di Jorong Ampang Gadang pada Hari Senin, 1 Juni 2026, pukul 12.37 - 13.00 WIB, peneliti mengajukan 8 pertanyaan, yang dimulai dari pertanyaan nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 5, dan 8. Selanjutnya, peneliti mengajukan 2 pertanyaan umum untuk seluruh informan, yaitu pertanyaan nomor 1 dan nomor 2.

Peneliti kemudian melakukan wawancara semi terstruktur dengan Ronal selaku pemuda. Wawancara dilakukan di rumah beliau di Jorong Petok pada Hari Senin, 8 Juni 2026, pukul 13.37 - 14.00 WIB. Pada wawancara tersebut, peneliti mengajukan 8 pertanyaan, yang dimulai dari pertanyaan nomor 1, 8, 7, 5, 4, 6, 3, dan 2. Selanjutnya, peneliti mengajukan 2 pertanyaan umum untuk seluruh informan, yaitu pertanyaan nomor 1 dan nomor 2.

Selanjutnya, wawancara dengan 2 orang pengguna tato dengan narasumber pertama bernama Syafrial dengan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara dilaksanakan di rumah beliau di Jorong Petok Selatan pada Hari Rabu, 3 Juni 2026, pukul 19.57 - 20.20 WIB. Dalam proses wawancara, peneliti mengajukan 12 pertanyaan khusus bagi informan pengguna tato, yang dimulai dengan pertanyaan nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 5, 10, 11, 9, dan 12.

Selanjutnya, peneliti mengajukan 2 pertanyaan umum untuk seluruh informan, yaitu pertanyaan nomor 1 dan nomor 2.

Proses wawancara berikutnya dilaksanakan dengan salah seorang pengguna tato yang bernama Indra dengan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara dilaksanakan di Jorong Petok pada Hari Kamis, 4 Juni 2026, pukul 12.23 - 12.40 WIB. Dalam proses wawancara, peneliti mengajukan 12 pertanyaan khusus bagi informan pengguna tato, yang dimulai dari pertanyaan nomor 1, 5, 6, 4, 3, 7, 8, 10, 9, 11, 2, dan 12. Selanjutnya, peneliti juga mengajukan 2 pertanyaan umum yang diberikan kepada seluruh informan, yaitu pertanyaan nomor 1 dan nomor 2.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara memperoleh data dengan mengkaji berbagai dokumen tertulis yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian, seperti buku, arsip, notulensi, surat, majalah, berbagai literatur dan dokumen tertulis yang memiliki keterkaitan dengan penelitian, seperti jurnal dan laporan penelitian. Dokumen sendiri merupakan bukti dari fenomena yang terjadi, bisa dalam bentuk teks, gambar, maupun suatu karya individu. Pada pendekatan kualitatif, dokumentasi memiliki peran untuk sumber data tambahan guna memperkuat hasil yang diperoleh dari proses observasi dan wawancara, karena dapat

memperkuat dan memperkaya data yang telah diperoleh sebelumnya.[11]

Gambar 3.1 Kegiatan Gotong Royong



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa masyarakat saling tolong menolong dalam pembangunan masjid Nurul Ikhwan Kampung Tongah, yang mana menunjukkan kuatnya nilai kebersamaan dan kepedulian sosial masyarakat. Prinsip-prinsip ini tergolong sebagai kehidupan bermasyarakat yang membentuk norma serta pandangan warga terhadap berbagai perilaku, termasuk terhadap keberadaan tato.

Gambar 3.2 Kegiatan Majelis Taklim



Sumber: Dokumentasi Penelitian

[11] Sugiyono, *Op. Cit.*, Hlm. 82

Dari gambar di atas, terlihat ada acara Majelis Taklim di Masjid Nurul Ikhsan Koto Baru yang mana kegiatan keagamaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Panti Selatan masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Kondisi ini menjadi salah satu latar belakang yang memengaruhi cara masyarakat memaknai keberadaan tato.

E. Teknik Analisis Data

Analisis saat sedang mengumpulkan informasi umumnya diperoleh lewat triangulasi. Aktivitas pengolahan dan interpretasi data selama proses penghimpunan terdiri atas: menentukan fokus penelitian, menyusun temuan awal, mengacu pada informasi yang sudah terhimpun, membuat strategi untuk mengumpulkan informasi selanjutnya, dan menetapkan target pengumpulan data seperti informasi, situasi, serta dokumen.[12] Proses dalam teknik menganalisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti bisa memilih informasi mana yang akan dilakukan proses pengodean, kemudian diseleksi untuk menentukan data yang dipertahankan maupun yang tidak digunakan, yang berbentuk rangkuman, cerita, atau hal-hal yang tengah muncul.

b. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, informasi yang telah dihimpun disusun secara sistematis agar mudah dipahami, sehingga dapat menjadi dasar dalam mmelakukan interpretasi, menarik kesimpulan, serta

[12] *Ibid*. Hlm. 39

menetapkan keputusan yang sesuai dengan hasil penelitian. Dimana informasi didapat saat dilapangan kemudian diseleksi sesuai pada kebutuhan penelitian, dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori tertentu, dan diberi batasan yang jelas. Melalui tahap ini, diharapkan data yang disajikan mampu memberikan gambaran yang rinci, terarah, serta memiliki nilai substansial yang didukung oleh informasi pendukung lainnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan bersamaan dengan kegiatan penelitian lainnya, dimana hasilnya sementara terus diuji dan dikaji ulang melalui penelaahan terhadap catatan lapangan yang telah dikumpulkan. Proses verifikasi ini berfungsi guna menjamin bahwa kesimpulan yang dihasilkan betul-betul akurat, konsisten, serta didukung oleh data yang valid mengenai informasi yang terkait dengan penelitian tentang pemaknaan tato pada masyarakat nagari panti selatan.[13]

F. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada dasarnya tidak sekadar berfungsi untuk menepis anggapan dalam penelitian kualitatif bersifat tidak hanya bersifat ilmiah, melainkan juga mmenjadi salah satu peran penting dan tak

[13] *Ibid*. Hlm. 40

terpisahkan dengan landasan keilmuan pada pelaksanaan penelitian kualitatif.[14]

Uji keabsahan data bertujuan sebagai upaya memastikan hasil penelitian yang dijalankan bersifat ilmiah serta menilai validitas informasi yang didapat. Triangulasi dalam uji kredibilitas sebagai tahapan validasi informasi dilakukan melalui pemeriksaan sidang tahapan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber serta pada waktu yang berlainan.

1) Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas informasi yang dlakukan melalui proses verifikasi atau membandingkan informasi yang didapat dari beragam sumber untuk memastikan kebenaran dan konsistensinya.
2) Triangulasi teknik merupakan cara menguji kredibilitas informasi dilakukan melalui pemeriksaan kebenaran informasi kepada pihak yang sama, namun melalui metode atau cara pengumpulan data yang beragam.
3) Triangulasi waktu, kredibilitas data diuji melalui perbedaan waktu pelaksanaan wawancara. Informasi yang didapat pada pagi hari, saat narasumber berada pada kondisi fisik dan mental yang optimal, cenderung menghasilkan informasi yang lebih akurat dan dapat dipercaya, sehingga meningkatkan tingkat kredibilitas data.[15]

---

[14] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm. 320

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Elfabeta, 2007), Hlm. 270-273.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Nagari Panti Selatan

Berdasarkan cerita yang diwariskan oleh para pendahulu, asal-asul nama Nagari Panti berkaitan dengan kondisi wilayah pada masa awal pembentukannya. Dikisahkan bahwa ketika para leluhur mencari lokasi untuk dijadikan permukiman baru, mereka mengamati wilayah tersebut dari atas sebuah pohon kelapa. Dari tempat tersebut terlihat hamparan genangan air yang sangat luas sehingga kawasan itu diibaratkan menyerupai pantai. Berawal dari penggambaran tersebut, wilayah yang kemudian mereka tempati secara bertahap dikenal dan dinamai sebagai Nagari Panti. Tradisi lisan ini menjadi salah satu penjelasan mengenai asal-usul penamaan nagari yang masih dikenal oleh masyarakat hingga saat ini.[1]

Kecamatan Panti secara resmi dibentuk pada tahun 1982. Sebelum pembentukan tersebut, wilayah Panti belum berstatus sebagai kecamatan di Kabupaten Pasaman. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, wilayah yang kini menjadi Kabupaten Pasaman masih termasuk dalam wilayah administratif Afdeling Agam. Pada awal pembentukannya, Kecamatan Panti hanya terdiri atas tiga nagari

[1] Diva Senia, "Persepsi Kelompok Tani Hutan Terhadap Kondisi Lingkungan di HKM Harapan Jaya Batu Ampar, Nagari Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman," (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Padang, 2024), Hlm. 22

dengan tujuh jorong. Seiring dengan perkembangan wilayah dan kebutuhan administrasi pemerintahan, jumlah nagari dan jorong mengalami perubahan. Saat ini, Kecamatan Panti terdiri atas empat nagari yang terbagi ke dalam sebelas jorong, salah satunya Nagari Panti Selatan.[2]

Nagari Panti Selatan tercipta melalui proses pemekaran dari Nagari Panti yang telah lama berdiri dan berkembang di wilayah Kecamatan Panti. Pada tahun 2013 Nagari Panti Selatan mekar dari Nagari Panti dan 2016 dilakukan pemilihan wali nagari pertama. Pada masa lalu, Nagari Panti mencakup beberapa kampung tua, seperti Tambangan, Lambak, Kuamang, dan Sungai Jantan.[3]

Sebelum pemekaran Nagari Panti Selatan dilakukan, Nagari Panti terbentuk sebagai satu wilayah luas yang terintegrasi, dengan jalan-jalan yang menghubungkan ke kampung-kampung yang telah berkembang. Namun, seiring berlalunya waktu, wilayah tersebut dipisahkan menjadi empat nagari, yakni Nagari Panti, Nagari Panti Selatan, Nagari Panti Timur, dan Nagari Panti Utara. Pasca-pemekaran, pola distribusi penduduk mengalami perubahan mencolok: sebelumnya, pemukiman hanya terkonsentrasi di kampung-kampung

[2] Afifah Dwi Putri Ritonga, dkk, "Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Jagung di Kec. Panti Kab. Pasaman," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,* Vol. 11, No. 3, 2025, Hlm. 231-232.

[3] Ummul Latifah, "Penyelesaian Konflik Keluarga Besar *(Extended Family)* di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2026), Hlm. 34

yang berpenduduk, tetapi kini penduduk di Nagari Panti Selatan tersebar secara lebih merata ke seluruh wilayah.[4]

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pasaman Nomor 5 Tahun 2015 mengenai Pembentukan Pemerintah Nagari Panti Selatan, Pemerintah Nagari Panti Timur, Pemerintah Nagari Sitombol Padang Galugua, Pemerintah Nagari Bahagia Padang Galugua, serta Pemerintah Nagari Sontang Cubadak, Nagari Panti Selatan, sebagai entitas nagari dengan pemerintah tetap, telah menyesuaikan corak pemerintahannya dengan kondisi wilayah dan penduduk setempat. Selain itu, wilayah nagari ini mengalami pemekaran menjadi beberapa kejorongan. Pada mulanya, Nagari Panti Selatan hanya mencakup dua kejorongan, yaitu Jorong Petok dan Jorong Ampang Gadang. Kemudian, melalui proses pemekaran, wilayah tersebut berkembang menjadi empat kejorongan, yakni Jorong Ampang Gadang, Jorong Petok Selatan, Jorong Petok, dan Jorong Petok Timur.[5]

2. Letak Geografis

Nagari Panti Selatan terletak di Kecamatan Panti, dengan posisi geografisnya berada di bagian utara Kabupaten Pasaman. Jarak dari pusat kota Lubuk Sikaping hanya sekitar 21 km, sementara dari arah utara kota Bukittinggi mencapai 106 km. Batas-batas wilayah Nagari Panti Selatan dapat diuraikan sebagai berikut:

[4] *Ibid.*
[5] *Ibid.* Hlm. 35

- Di bagian utara, berbatasan dengan Nagari Panti dan Nagari Panti Timur.
- Bagian timur, berbatasan dengan Nagari Sungai Lolo di Kecamatan Mapat Tunggul Selatan.
- Bagian selatan, berbatasan dengan Sundata Utara.
- Bagian barat, berbatasan dengan Nagari Cubadak dan Talu

Gambar 4.1 Peta Nagari Panti Selatan



Sumber: Buku Profil Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman

Nagari Panti Selatan mencakup luas wilayah sebesar 6. 417 hektar, yang sebagian besar dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, termasuk sawah dan perkebunan. Potensi utama ini menjadikan pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian dominan bagi mayoritas penduduk. Di samping itu, lokasi strategis nagari ini dilalui oleh jalan provinsi yang menghubungkan Kabupaten Pasaman dengan Provinsi Sumatera Barat, sehingga membuka peluang luas di sektor perdagangan, aspek ini tercermin dari maraknya aktivitas jual-beli

masyarakat setempat. Mengenai iklim, wilayah Nagari Panti Selatan bersifat tropis dengan masa penghujan yang cenderung berlangsung antara bulan September sampai Februari, sementara masa kemarau berlangsung pada bulan Maret hingga Agustus.[6]

3. Penduduk Nagari

Berdasarkan data administratif Pemerintahan Nagari Panti Selatan yang tercatat secara resmi pada tahun 2022, jumlah penduduk di nagari tersebut mencapai 4.305 jiwa. Penduduk tersebut tersebar di empat jorong, yaitu Jorong Petok, Jorong Petok Timur, Jorong Petok Selatan, dan Jorong Ampang Gadang. Dari keseluruhan jumlah penduduk tersebut, tercatat sebanyak 2.348 kepala keluarga laki-laki dan 1.687 kepala keluarga perempuan. Data ini menunjukkan sebaran penduduk serta komposisi kepala keluarga yang menjadi gambaran kondisi demografis Nagari Panti Selatan.[7]

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Nagari Panti Selatan

NO	RT	Jumlah Penduduk	Jumlah KK
1	Petok	4.388	1.513
2	Petok Timur	2.841	944
3	Petok Selatan	3.027	686

[6] Gina Raudhatul Jannah, dkk, "Tradisi Penggunaan Kain Kafan dan Air Asam Saat Penyembelihan Hewan Kurban di Nagari Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman Perspektif 'Urf," *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan,* Vol. 8, No. 1, 2026, Hlm. 143.

[7] Administrasi Pemerintah Nagari Panti Selatan tahun 2022.

4	Ampang Gadang	3.190	892
Jumlah		13.446	4.035

Sumber: Administrasi Pemerintahan Nagari 2022

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat diketahui persebaran jumlah penduduk dan kepala keluaraga pada setiap wilayah RT di Nagari Panti Selatan. Wilayah Petok tercatat sebagai daerah dengan jumlah penduduk dan kepala keluarga terbanyak dibandingkan wilayah lainnya. Sebaliknya, wilayah Petok Timur memiliki jumlah penduduk yang paling sedikit. Sementara itu, wilayah Petok Selatan dan Ampang Gadang menunjukkan jumlah penduduk serta kepala keluarga yang relatif hampir sama hal tersebut menyebabkan tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan pada keduanya. Secara keseluruhan, data tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi demografis Nagari Panti Selatan yang jumlah penduduknya mencapai 13.446 jiwa serta terdiri atas 4.035 kepala keluarga.[8]

4. Fasilitas Nagari

4.1 Fasilitas Pendidikan

4.1.1 PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)

Di Nagari Panti Selatan terdapat beberapa fasilitas PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), diantaranya sebagai berikut:[9]

[8] Administrasi Pemerintah Nagari Panti Selatan tahun 2022.

[9] Portal Data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 13 Juli 2026.

Tabel 4.2
Fasilitas PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Nagari Panti Selatan

No.	PAUD	Jumlah Siswa
1	Sayang Bundo	30 Orang
2	Cahaya Bunda	26 Orang
3	Madani	34 Orang
4	As-Salam	31 Orang
5	Cahaya Bunda	26 Orang

Sumber: Portal Data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia

4.1.2 TK (Taman Kanak-Kanak)

Di Nagari Panti Selatan terdapat beberapa fasilitas TK (Taman Kanak-Kanak), diantaranya sebagai berikut:[10]

Tabel 4.3
Fasilitas TK (Taman Kanak-Kanak) di Nagari Panti Selatan

No.	TK (Taman Kanak-Kanak)	Jumlah Siswa
1	Ar-Rasyid	31 Orang
2	Sayang Bundo	28 Orang
3	Ceria Buana	17 Orang

Sumber: Portal Data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia

[10] Portal Data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 13 Juli 2026.

4.1.3 SD (Sekolah Dasar)

Di Nagari Panti Selatan terdapat beberapa fasilitas SD (Sekolah Dasar), diantaranya sebagai berikut:[11]

Tabel 4.4
Fasilitas SD (Sekolah Dasar) di Nagari Panti Selatan

No.	SD (Sekolah Dasar)	Jumlah Siswa
1	SD N 02 Petok	160 Orang
2	SD N 05 Petok	177 Orang
3	SD N 06 Ampang Gadang	200 Orang
4	SD N 09 Petok	169 Orang
5	SD N 13 Petok	99 Orang
6	SD N 17 Petok	153 Orang
7	SD N 18 Ampang Gadang	136 Orang
8	SD N 21 Petok	154 Orang
9	SD N 22 Petok	160 Orang

Sumber: Portal Data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia

4.1.4 SMP (Sekolah Menengah Pertama)

Di Nagari Panti Selatan terdapat satu fasilitas SMP (Sekolah Menengah Pertama), yaitu:[12]

[11] Portal Data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 13 Juli 2026.

[12] Portal Data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 13 Juli 2026.

Tabel 4.5
Fasilitas SMP (Sekolah Menengah Pertama) di Nagari Panti Selatan

No.	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	Jumlah Siswa
1	SMP N 1 Panti	373 Orang

Sumber: Portal Data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia

4.1.5 Pondok Pesantren

Di Nagari Panti Selatan terdapat satu fasilitas Pondok Pesantren yaitu Pondok Pesantren Bahrul Ulum, yaitu:[13]

Tabel 4.6
Fasilitas Pondok Pesantren di Nagari Panti Selatan

No.	Pondok Pesantren Bahrul Ulum	Jumlah Siswa
1	SMP (Sekolah Menengah Pertama) /MTS (Madrasah Tsanawiyah)	48 Orang
2	SMA (Sekolah Menengah Akhir) /MA (Madrasah Aliyah)	35 Orang
Jumlah		83 Orang

Sumber: Portal Data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia

4.2 Fasilitas Kesehatan

Di Nagari Panti Selatan terdapat beberapa fasilitas kesehatan, yaitu:[14]

[13] Portal Data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 13 Juli 2026.

[14] Portal Data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 13 Juli 2026

Tabel 4.7
Fasilitas Kesehatan di Nagari Panti Selatan

No.	Nama Fasilitas	Lokasi
1	Polindes (Poliklinik Desa) Koto Baru	Jorong Petok Timur
2	Polindes (Poliklinik Desa) Kampung Tongah	Jorong Petok Timur
3	Polindes (Poliklinik Desa) Tambangan	Jorong Petok Timur
4	Polindes (Poliklinik Desa) Ujung Padang	Jorong Petok Timur
5	Polindes (Poliklinik Desa) Kampung Petok	Jorong Petok
6	Polindes (Poliklinik Desa) Padang Alai	Jorong Petok
7	Polindes (Poliklinik Desa) Tanjung Medan	Jorong Petok Selatan
9	Polindes (Poliklinik Desa) Ampang Gadang	Jorong Ampang Gadang
10	Polindes (Poliklinik Desa) Harapan Maju	Jorong Ampang Gadang

Sumber: Portal Data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia

4.3 Fasilitas Keagamaan

4.3.1 Masjid

Di Nagari Panti Selatan terdapat beberapa fasilitas masjid, sebagai berikut:[15]

[15] Data Masjid di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman Tahun 2021.

Tabel 4.8
Fasilitas Masjid di Nagari Panti Selatan

No.	Nama Masjid	Lokasi
1	Masjid Nurul Huda	Jorong Petok Selatan
2	Masjid Raudhatul Iman	
3	Masjid Istiqomah	Jorong Petok
4	Masjid Fathun Nur	
5	Masjid Misbah Iman	
6	Masjid Muhajirin	
7	Masjid Taqwa	
8	Masjid Nurul Yakin	Jorong Petok Timur
9	Masjid Nurul Iman	
10	Masjid Jihad	
11	Masjid Nurul Ikhwan	
12	Masjid Nurul Ikhsan	
13	Masjid Jamiaturrahman	Jorong Ampang Gadang

Sumber: Data Masjid di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman Tahun 2021

4.3.2 Mushalla

Di Nagari Panti Selatan terdapat beberapa fasilitas mushalla, sebagai berikut:[16]

[16] Data Musholla di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman Tahun 2021.

Tabel 4.9
Fasilitas Mushalla di Nagari Panti Selatan

No.	Nama Mushalla	Lokasi
1	Mushalla Nurul Hijrah Ampang Gadang	Jorong Ampang Gadang
2	Mushalla Nurul Ihsan Harapan Maju	
3	Mushalla Nurul Yakin Ampang Gadang	
4	Mushalla Nurul Amal Ampang Gadang	
5	Mushalla Istiqomah Ampang Gadang	
6	Mushallah Nurul Huda Ampang Gadang	
7	Mushallah Istiqomah Tanjung Medan	Jorong Petok Selatan
8	Mushalla Nurul Yakin Tanjung Medan	
9	Mushalla Baiturrahman Tanjung Medan	
10	Mushalla Al-Ikhlas Tanjung Medan	
11	Mushalla Nurul Iman Pasar Petok	Jorong Petok
12	Mushalla Nurul Iman Padang Petok	

Sumber: Data Mushalla di Kecamatan Panti, Pasaman Tahun 2021

4.3.3 MDTA/MDA (Madrasah Diniyah Takwiliyah Awaliyah)

Di Nagari Panti Selatan terdapat beberapa fasilitas MDTA/MDA, sebagai berikut:[17]

[17] Jela Faria Sri Harta, Pengamatan Fasilitas Keagamaan MDTA/ MDA, Nagari Panti Selatan, 25 Mei 2026.

Tabel 4.10

Fasilitas MDTA/MDA di Nagari Panti Selatan

No.	Nama MDTA/MDA	Lokasi
1	MDTA Istiqomah Ampang Gadang	Jorong Ampang Gadang
2	MDA Fathun Nur Petok	Jorong Petok

Sumber: Observasi Penelitian Mei 2026

4.4 Fasilitas Umum

Di Nagari Panti Selatan terdapat beberapa fasilitas umum, sebagai berikut:[18]

Tabel 4.11
Jumlah Fasilitas Umum Nagari Panti Selatan

No.	Jenis Prasarana & Sarana Desa	Keberadaan	Jumlah
1.	Pasar Nagari	Ada	2 buah
2.	Gedung Serbaguna	Ada	1 buah
3.	WC Umum	Ada	1 unit
4.	Lapangan bola	Ada	2 buah
5.	Situs Purbakala	Ada	1 buah
6.	Jalan ber aspal	Ada	3 buah
7.	Jalan rabat beton	Ada	43 buah
8.	Jembatan	Ada	8 buah
9.	Jaringan irigasi	Ada	11 buah

Sumber: Administrasi Pemerintahan Nagari 2022

[18] Administrasi Pemerintah Nagari Panti Selatan tahun 2022

5. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya

Kondisi sosial masyarakat Nagari Panti Selatan masih ditandai dengan kuatnya hubungan kekeluargaan, gotong royong, dan musyawarah. Masyarakat aktif mengikuti kegiatan sosial maupun praktik agama yang dilaksanakan sebagai bagian dari rutinitas kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi peneliti, masyarakat masih melaksanakan kegiatan gotong royong dalam pembangunan masjid serta aktif mengikuti pengajian dan tabligh akbar sebagai bentuk penguatan nilai-nilai sosial dan keagamaan. Selain itu, kondisi sosial masyarakat didukung oleh berbagai fasilitas pendidikan, kesehatan, dan keagamaan yang tersedia di wilayah Kecamatan Panti.[19]

Pada tahun 2022, kondisi perekonomian Nagari Panti Selatan didominasi oleh beberapa sektor utama, pertanian, perkebunan, perdagangan, kerajinan, dan jasa. Di antara sektor-sektor tersebut, bidang perkebunan karet menunjukkan perkembangan yang cukup baik dan menjadi potensi utama ekonomi yang penting untuk di perhatikan. Selain itu, bidang agraris juga mengalami peningkatan produksi, terutama pada komoditas padi dan jagung. Perkembangan di sektor perkebunan dan pertanian tersebut turut didukung oleh keberadaan bidang industri, terutama usaha industri skala kecil atau industri rumah tangga. Berbagai jenis usaha industri rumahan berkembang di nagari

[19] Administrasi Pemerintah Nagari Panti Selatan Tahun 2022

ini, seperti kerajinan anyaman, tali kur serta produksi makanan, termasuk kue dan kerupuk, yang menjadi bagian dari kegiatan industri skala kecil.[20]

Tabel 4.12

Data Mata Pencaharian Masyarakat Nagari Panti Selatan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	ASN/TNI/POLRI	122
2	Karyawan	164
3	Wiraswasta	876
4	Petani/Pekebun	2.585
5	Buruh batu	2
6	Buruh kayu	2
7	Pensiunan	12
8	Pelajar/Mahasiswa	4.295
9	Jasa	14
10	Pedagang	13
11	Ibu Rumah Tangga	1.775
12	Lain-lain	13
13	Belum/Tidak Bekerja	1.595

Sumber: Administrasi Pemerintahan Nagari 2022

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa masyarakat Nagari Panti Selatan memiliki mata pencaharian yang beragam.

[20] Administrasi Pemerintah Nagari Panti Selatan tahun 2022

Kelompok pelajar atau mahasiswa merupakan kategori dengan jumlah terbanyak. Selanjunya, petani dan pekebun menempati urutan berikutnya, yang menunjukkan bahwa sektor pertanian dan perkebunan masih menjadi penopang utama aktivitas ekonomi masyarakat. Di samping itu, sebagian masyarakat bekerja sebagai wiraswasta, karyawan dan aparatur negara, meskipun jumlahnya relatif lebih sedikit dibandingkan kategori lainnya. Kategori ibu rumah tangga serta penduduk yang belum atau tidak bekerja juga memiliki jumlah yang cukup besar. Sementara itu, pekerjaan seperti buruh batu, buruh kayu, pensiunan, penyedia jasa, dan pedagang hanya dijalankan oleh sebagian kecil masyarakat, sehingga jumlahnya tergolong paling sedikit dibandingkan jenis pekerjaan lainnya.[21]

Selain kondisi sosial dan ekonomi, untuk kondisi budaya masyarakat Nagari Panti Selatan merupakan bagian dari masyarakat Minangkabau yang terus mempertahankan adat istiadat serta nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Nilai tersebut tercermin ditengah kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan gotong-royong, musyawarah, dan berbagai kegiatan keagamaan yang masih dilaksanakan secara rutin. Berdasarkan hasil observasi peneliti, masyarakat aktif mengikuti kegiatan pengajian dan bergotong royong

[21] Administrasi Pemerintah Nagari Panti Selatan tahun 2022

dalam pembangunan masjid sebagai wujud pelestarian nilai sosial, budaya, dan keagamaan di lingkungan masyarakat.[22]

6. Visi dan Misi

Visi dan misi Nagari Panti Selatan Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman 2022 – 2028 sebagai berikut:

- Visi

  "Mewujudkan masyarakat nagari nan madani dan sejahtera"

- Misi

  1. Meningkatkan tata kelola masyarakat nagari yang harmonis sesuai dengan falsafah "adaik basandi syara', syara' basandi kitabullah"
  2. Meningkatkan tata kelola pemerintahan nagari yang baik, bersih dan transparan
  3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan dasar terhadap masyarakat nagari
  4. Meningkatkan sumber daya manusia nagari yang berilmu, beriman dan beradab
  5. Meningkatkan ekonomi masyarakat berbasis potensi nagari dengan konsep kearifan lokal, produksi dan berkelanjutan
  6. Meningkatkan infrastruktur dan pembangunan nagari yang tepat guna serta berwawasan lingkungan.[23]

---

[22] Administrasi Pemerintah Nagari Panti Selatan tahun 2022

[23] Wali Nagari Panti Selatan (@nagari_panti_selatan), "Kenalan Lebih Dekat dengan Nagari Panti Selatan," Instagram video, 7 September 2025, https://www.instagram.com/reel/DOSbtNrkjhl/?igsh=MWo1dm9IMXQyZ3h1Mg

7. Komunitas Tato di Nagari Panti Selatan

Terdapat sejumlah masyarakat yang memiliki tato di Nagari Panti Selatan. Meskipun demikian, para pengguna tato tersebut tidak tergabung dalam komunitas tato yang bersifat resmi ataupun terorganisasi. Kepemilikan tato pada masing-masing individu dilatarbelakangi oleh berbagai alasan yang berbeda, antara lain pengaruh lingkungan pergaulan, ketertarikan terhadap seni, hobi, serta mengikuti tren yang berkembang pada periode tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan untuk memiliki tato lebih merupakan pilihan yang bersifat personal daripada bagian dari keanggotaan dalam suatu kelompok atau komunitas tertentu.[24]

Salah seorang informan, Syafrial mengungkapkan bahwa pada masa mudanya tato dimanfaatkan sebagai simbol identitas dalam kelompok pertemanan. Menurut keterangannya, setiap kelompok memiliki motif atau gambar tato yang berbeda sebagai penanda sekaligus ciri khas yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya.

> "Alasan saya membuat tato karena pada masa itu sangat populer di dalam kelompok pertemanan. Karena di setiap kelompok ditentukan gambar atau bentuknya sebagai ciri khas dari kelompok pertemanan."[25]

Sementara itu, informan lain yaitu Indra, menjelaskan keputusan untuk memiliki tato didasarkan pada hobi serta

[24] Observasi peneliti di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman, 1 Mei- 7 Juni 2026

[25] Syafrial (Orang yang bertato di Nagari Panti Selatan), wawancara oleh peneliti, tanggal 3 Juni 2026.

ketertarikannya terhadap seni. Menurut keterangannya, pembuatan tato tersebut tidak dilatarbelakangi oleh keikutsertaannya dalam suatu komunitas tertentu, melainkan merupakan pilihan yang bersifat pribadi.

"Alasan saya membuat tato ini karena hobi dan seni."[26]

Dapat diketahui bahwa keberadaan pengguna tato di Nagari Panti Selatan lebih menunjukkan karakter yang bersifat individual daripada kolektif. Meskipun terdapat beberapa masyarakat yang memiliki tato, penelitian ini tidak menemukan adanya komunitas tato yang terbentuk secara khusus. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan tato di Nagari Panti Selatan lebih merupakan pilihan pribadi setiap individu daripada bagian dari suatu kelompok atau komunitas tertentu.[27]

B. Temuan Khusus

Pemaknaan Tato Pada Masyarakat Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman

Berdasarkan data penelitian yang dihimpun lewat wawancara dengan para informan, diketahui bahwa masyarakat Nagari Panti Selatan memiliki beragam cara dalam memaknai tato. Perbedaan pengalaman hidup, latar belakang sosial, serta tingkat pemahaman keagamaan masing-masing individu menyebabkan munculnya variasi pandangan terhadap tato

[26] Indra (Orang yang bertato di Nagari Panti Selatan), wawancara oleh peneliti, tanggal 4 Juni 2026.

[27] Observasi peneliti di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman, 1 Mei- 7 Juni 2026.

di lingkungan masyarakat. Adapun bentuk-bentuk pemaknaan tato yang diperoleh melalui penelitian ini meliputi:

1. Tato Dimaknai Sebagai Perilaku yang Bertentangan dengan Nilai Agama Islam

Kehidupan sosial masyarakat Nagari Panti Selatan dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam yang masih kuat dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tercermin dari berbagai aktivitas keagamaan yang secara rutin dilaksanakan, seperti salat berjamaah di masjid, pengajian, Tablig Akbar, pendidikan Al-Qur'an, serta kegiatan gotong royong dalam pembangunan sarana ibadah. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa ajaran agama tidak hanya dipahami sebagai pedoman dalam hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga dijadikan sebagai landasan dalam membentuk cara pandang dan sikap masyarakat terhadap berbagai dinamika sosial yang terjadi lingkungan masyarakat.[28]

Kehidupan masyarakat Nagari Panti Selatan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam menjadikan ajaran agama sebagai acuan utama, tidak hanya dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga dalam menilai berbagai bentuk perilaku sosial. Oleh karena itu, praktik pembuatan tato permanen dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Bagi masyarakat, tato tidak sekadar dipahami sebagai gambar yang melekat pada tubuh, tetapi juga dimaknai

[28] Observasi peneliti di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasamman, tanggal 1 Mei – 7 Juni 2026.

sebagai bentuk perubahan terhadap tubuh yang diyakini sebagai titipan dari Allah Swt. yang mesti dipelihara sebagaimana mestinya.[29]

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu informan yang memberikan penjelasan mengenai pandangan tersebut adalah Irga Delpi, Imam Masjid di Nagari Panti Selatan. Beliau menyampaikan bahwa:

> "Tato tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan dalam agama pun dilarang atau tidak diperbolehkan. Hal ini mempengaruhi penilaian saya karena tato merupakan sesuatu yang diharamkan dalam agama. Dulu masyarakat memang sangat tidak setuju terhadap tato, tetapi seiring berjalannya waktu pandangan tersebut mulai berubah. Sebagian masyarakat, terutama generasi muda saat ini, sudah mulai menerima keberadaan tato karena adanya perbedaan zaman."[30]

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Ustadz Syafril, selaku ustadz di Nagari Panti Selatan. Beliau menjelaskan bahwa tato permanen dipahami sebagai perbuatan yang diharamkan dalam ajaran Islam karena dinilai mengubah ciptaan Allah Swt. Di samping itu, tato juga diyakini dapat memengaruhi kesempurnaan bersuci sebelum melaksanakan ibadah.

> "Menurut pandangan saya sesuai dengan ajaran Islam, membuat tato permanen itu sangat dilarang atau hukumnya haram. Selain itu, tato juga dikhawatirkan dapat menghalangi sahnya ibadah, terutama ketika berwudhu karena dikhawatirkan air suci tidak dapat masuk ke pori-pori kulit. Dari segi agama, tato dianggap merusak pemberian Allah dan dapat menyebabkan dosa."[31]

---

[29] Observasi peneliti di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasamman, tanggal 1 Mei – 7 Juni 2026.

[30] Irga Delpi (Imam Masjid di Nagari Panti Selatan), wawancara oleh peneliti, tanggal 3 Juni 2026.

[31] Syafril (Ustadz di Nagari Panti Selatan), wawancara oleh peneliti, tanggal 2 Juni 2026.

Selain itu diperkuat oleh salah seorang masyarakat bernama Yenti Susanti yang menyatakan bahwa:

> "Saya juga tidak suka melihat tato ditengah masyarakat. Menurut saya, dalam ajaran agama, tato itu tidak boleh dan merupakan perbuatan yang berdosa. Dari dulu sampai sekarang, pandangan masyarakat terhadap orang yang bertato menurut saya tidak berubah, yaitu tetap buruk dan masyarakat tidak suka melihat orang yang bertato."[32]

Pendapat serupa juga disampaikan oleh salah seorang pengguna tato bernama Syafrial yang menyatakan bahwa:

> "Dalam ajaran agama, saya menyadari bahwa tato adalah perbuatan yang salah dan dilarang. Akan tetapi karena waktu itu sedang menjadi tren di lingkungan pertemanan, saya terbawa arus dan ikut-ikutan membuat tato."[33]

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa pemaknaan masyarakat Nagari Panti Selatan terhadap tato dipengaruhi oleh kuatnya nilai-nilai ajaran Islam yang berkembang dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi masyarakat yang religius menjadikan ajaran agama sebagai landasan utama dalam menilai berbagai bentuk perilaku sosial. Dengan demikian, tato bukan sekadar dipersepsikan seperti gambar atau hiasan pada tubuh, melainkan juga dimaknai sebagai tindakan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Pandangan tersebut tercermin dari hasil wawancara dengan berbagai informan, mulai dari imam masjid, tokoh agama, masyarakat umum, hingga sebagian pengguna tato. Kesamaan

[32] Yenti Susanti (Masyarakat Nagari Panti Selatan), wawancara oleh peneliti, tanggal 3 Juni 2026.

[33] Syafrial (Orang yang bertato di Nagari Panti Selatan), wawancara oleh peneliti, tanggal 3 Juni 2026.

persepsi yang muncul di antara para informan menunjukkan bahwa nilai-nilai agama mempunyai peran penting untuk membentuk cara masyarakat memandang dan memaknai keberadaan tato di lingkungan Nagari Panti Selatan.[34]

2. Tato Dimaknai Bertentangan dengan Nilai Kearifan Lokal

Masyarakat Nagari Panti Selatan memaknai tato sebagai tindakan yang tidak searah dengan nilai-nilai yang dianut dan berlaku dalam kehidupan masyarakat. Selain dinilai betentangan dengan ajaran agama, keberadaan tato juga dipandang tidak sesuai dengan kebiasaan serta aturan yang berkembang di masyarakat, yang mengajarkan bahwa tubuh harus dipelihara dan dijaga, serta tidak boleh dicoret dilukai, atau diubah secara permanen. Pandangan tersebut telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan menjadi landasan dalam memaknai tubuh sebagai amanah yang harus dihormati dan dirawat dengan baik.[35]

Masyarakat memandang tato sebagai praktik yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, tetapi juga tidak selaras dengan kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Menurut beliau, tubuh merupakan amanah yang diberikan oleh Allah Swt. sehingga harus dipelihara dan dijaga sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, tindakan mencoret, melukai, atau mengubah tubuh secara permanen melalui tato

[34] Observasi peneliti di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasamman, tanggal 1 Mei – 7 Juni 2026.

[35] Observasi peneliti di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasamman, tanggal 1 Mei – 7 Juni 2026.

dipandang sebagai perbuatan yang dinilai tidak sejalan dengan nilai-nilai keagamaan serta norma yang dianut oleh masyarakat.[36]

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Syafril yang menyatakan bahwa:

> "Tubuh manusia merupakan anugerah yang telah diciptakan secara sempurna oleh Allah, sehingga tidak boleh diubah bentuknya."[37]

Pandangan yang sejalan juga disampaikan oleh Selvika Handayani, salah seorang informan dari kalangan pemudi. Menurutnya, tato dapat dipahami sebagai salah satu bentuk karya seni. Namun, ia berpendapat bahwa tindakan mencoret atau mengubah kulit melalui tato sebaiknya tidak dilakukan karena tubuh merupakan anugerah dari Allah Swt. yang harus disyukuri, dipelihara, dan dijaga sebagaimana mestinya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap tato bukan hanya didasarkan pada aspek estetika, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat.

> "Janganlah mencoret-coret badan, memang itu seni, tapi janganlah dirusak kulitnya yang bagus itu. Kalau bisa jangan bertato, syukuri dan jaga pemberian Allah."[38]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa, penolakan masyarakat terhadap tato tidak semata-mata didasarkan pada ajaran agama,

---

[36] Observasi peneliti di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasamman, tanggal 1 Mei – 7 Juni 2026.

[37] Syafril (Ustadz di Nagari Panti Selatan), wawancara oleh peneliti, tanggal 2 Juni 2026.

[38] Selvika Handayani (Pemudi Nagari Panti Selatan), wawancara oleh peneliti, tanggal 1 Juni 2026.

melainkan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang telah berkembang dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat Nagari Panti Selatan. Tubuh dipandang sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dihormati, sehingga tindakan mencoret, melukai, atau mengubah tubuh secara permanen dinilai tidak sejalan dengan nilai-nilai yang sudah lama dipraktikkan pada aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, tato dimaknai sebagai praktik yang bertentangan dengan kearifan lokal serta norma-norma yang hidup dan dijunjung oleh masyarakat Nagari Panti Selatan.[39]

3. Tato Dimaknai Sebagai Penyakit Masyarakat

Tato masih memiliki keterkaitan yang erat dengan citra negatif dalam kehidupan sosial masyarakat Nagari Panti Selatan. Tato dimaknai sebagai salah satu bentuk penyakit masyarakat karena dianggap dapat memengaruhi perilaku individu, menimbulkan keresahan sosial, serta berpotensi memberikan pengaruh yang kurang baik, khususnya bagi generasi muda. Pemaknaan tersebut terbentuk dari pengalaman, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, serta pandangan bahwa setiap tindakan yang dinilai tidak sejalan dengan norma dan ajaran agama dapat mengganggu ketertiban kehidupan sosial.[40]

Perilaku negatif tersebut, antara lain: Pertama, perilaku nakal, masyarakat cenderung memandang pengguna tato sebagai individu

[39] Observasi peneliti di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasamman, tanggal 1 Mei – 7 Juni 2026.

[40] Observasi peneliti di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasamman, tanggal 1 Mei – 7 Juni 2026.

yang sering terlibat dalam perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Kedua, dalam pandangan masyarakat, tato kerap diasosiasikan dengan perilaku yang menyimpang dari norma sosial, sehingga dipersepsikan sebagai simbol tindakan yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat, seperti tidak menghormati nilai-nilai adat yang telah dipegang teguh. Ketiga, tindakan kriminal, dalam beberapa kasus, masyarakat menghubungkan tato dengan aktivitas kejahatan, seperti tato sering ditemukan pada individu yang terlibat dalam tindakan kriminal atau jalanan.[41]

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah seorang masyarakat bernama Liyus yang mengatakan:

> "Pandangan saya ketika melihat orang yang bertato yaitu ngeri, seperti melihat seorang perampok. Dampak terhadap kehidupan sosial ialah menjadi buah bibir masyarakat karena dipandang buruk atau nakal. Oleh karena itu, tato sebaiknya ditolak di masyarakat karena merupakan sesuatu yang negatif dan sebaiknya dihindari. Sebab makna dari tato ini memang tidak ada keuntungan melainkan malah membuat penyakit."[42]

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Jalinus selaku tokoh adat yang menyatakan:

> "Menurut saya, orang yang bertato sangat tidak baik dipandang di masyarakat. Masyarakat umumnya tidak senang atau bahkan membeci ketika melihat seseorang yang bertato. Pandangan masyarakat juga akan berubah terhadap seseorang yang sebelumnya dikenal baik, tetapi setelah mulai bertato akan dipandang buruk. Sepenglihatan saya, orang yang bertato

[41] Observasi peneliti di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasamman, tanggal 1 Mei – 7 Juni 2026.

[42] Liyus (Masyarakat Nagari Panti Selatan), wawancara oleh peneliti, tanggal 7 Juni 2026.

> jarang yang mau salat sehingga dianggap membawa pengaruh yang tidak baik."[43]

Diperkuat oleh Bapak Wil Hasri selaku ketua pemuda yang menyatakan bahwa:

> "Saya tidak senang melihat orang yang bertato. Menurut saya, tato terlihat aneh dan asing di mata saya karena citra orang yang bertato itu tidak baik."[44]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tato telah memperoleh makna sosial yang cenderung negatif di lingkungan masyarakat Nagari Panti Selatan. Akibatnya, pengguna tato sering memperoleh penilaian negatif, prasangka, maupun stigma dari masyarakat. Penilaian masyarakat terhadap pengguna tato masih banyak didasarkan pada penampilan fisik, sehingga keberadaan tato menjadi salah satu dasar dalam memberikan penilaian sosial terhadap seseorang. Persepsi tersebut kemudian melahirkan prasangka yang bersifat negatif terhadap pengguna tato, meskipun masyarakat belum tentu mengetahui latar belakang, kepribadian, maupun alasan seseorang memiliki tato.[45]

4. Tato Dimaknai Sebagai Sesuatu yang Tidak Bermanfaat dan Disesali

Seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup, cara pandang seseorang terhadap suatu tindakan dapat mengalami perubahan. Hal ini juga terlihat pada pemaknaan terhadap tato di

[43] Jalinus (Tokoh Masyarakat/Adat di Nagari Panti Selatan), wawancara oleh peneliti, tanggal 3 Juni 2026.
[44] Wil Hasri (Ketua Pemuda), wawancara oleh peneliti, tanggal 7 Juni 2026.
[45] Observasi peneliti di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasamman, tanggal 1 Mei – 7 Juni 2026.

Nagari Panti Selatan. Bagi sebagian orang yang pernah membuat tato, keputusan tersebut tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang membanggakan, melainkan sebagai pengalaman yang menimbulkan penyesalan. Perubahan pemaknaan ini dipengaruhi oleh meningkatnya pemahaman terhadap ajaran agama, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, serta kesadaran bahwa tato dianggap tidak memiliki nilai guna yang berarti dalam kehidupan. Dengan demikian, tato tidak lagi dimaknai sebagai simbol kebanggaan atau identitas diri, tetapi sebagai keputusan yang kurang tepat dan sebaiknya tidak diulangi.[46]

Pandangan tersebut terlihat dari pengalaman beberapa informan yang memiliki tato. Mereka mengakui bahwa seiring berjalannya waktu, muncul kesadaran bahwa keputusan membuat tato pada masa lalu tidak memberikan manfaat bagi kehidupan mereka, bahkan menimbulkan rasa penyesalan.[47]

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Syafrial salah seorang pengguna tato, menyatakan bahwa:

> "Saya mulai bertato sejak tahun 1992. Pada masa itu, tato sedang populer di dalam kelompok pertemanan saya. Setiap kelompok memiliki gambar atau bentuk tato tertentu yang dijadikan sebagai ciri khas dan pembeda dengan kelompok pertemanan yang lain. Tato yang saya gunakan saat ini bergambar kupu-kupu, meskipun pengerjaannya tidak sampai selesai. Di dalam kelompok kami, gambar kupu-kupu tersebut merupakan penanda bahwa pemiliknya adalah anggota dari kelompok pertemanan yang sama. Sekarang sudah ada penyesalan dan kesadaraan, bahkan jika bisa dihapus tentu saya

[46] Observasi peneliti di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasamman, tanggal 1 Mei – 7 Juni 2026.

[47] Observasi peneliti di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasamman, tanggal 1 Mei – 7 Juni 2026.

ingin menghapusnya. Menurut saya, tato pada generasi muda saat ini juga tidak memberikan keuntungan apapun selain karena hobi. Oleh karena itu, saya berpesan kepada generasi muda agar sebaiknya tidak memakai tato karena dapat menimbulkan penyesalan di kemudian hari."[48]

Gambar 4.2 Tato Bergambar Kupu-Kupu (Belum terbentuk karena pengerjaan tidak disiapkan).



Sumber: Dokumentasi penelitian

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh salah seorang informan pengguna tato yaitu, Indra menyampaikan bahwa:

"Saya mulai bertato sejak tahun 2016. Alasan saya membuat tato adalah karena hobi dan seni. Tato yang ada di lengan atas saya bergambar naga, sedangkan di lengan bawah bertuliskan nama saya sendiri. Tato tersebut tidak memiliki makna khusus bagi saya, hanya saja menurut saya gambar-gambar itu terlihat bagus. Kalau dulu tato memang sering dikaitkan dengan kejahatan, tetapi sekarang tidak lagi, karena bagi sebagian orang tato merupakan hobi. Tapi bagi saya pribadi yang bertato sebaiknya tato ini ditolak di masyarakat karena ini sesuatu yang tidak baik. Saya sendiri terkadang menyesal dan ingin menghapus tato ini, tetapi karena khawatir akan merusak kulit dan sudah terlanjur memilikinya, maka saya membiarkannya tetap ada."[49]

[48] Syafrial (Orang yang bertato di Nagari Panti Selatan), wawancara oleh peneliti, tanggal 3 Juni 2026.

[49] Indra (Orang yang bertato di Nagari Panti Selatan), wawancara oleh peneliti, tanggal 4 Juni 2026.

Gambar 4.3 Tato Bergambar Naga dan Tato Ukiran Nama



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Dapat dipahami dan disimpulkan bahwa tato yang awalnya dibuat karena pengaruh tren, hobi, dan lingkungan sosial kemudian mengalami perubahan makna secara signifikan ketika informan mulai mempertimbangkan aspek agama dan dampaknya terhadap hubungan sosial mereka. Seiring dengan bertambahnya usia dan bertambahnya pengalaman hidup, individu memiliki kemampuan untuk menilai kembali keputusan-keputusan yang pernah mereka ambil di masa lalu. Hal yang dahulu dianggap menarik, modern, dan mengikuti tren terkini, pada masa berikutnya dapat dipandang sebagai sesuatu yang

kurang bermanfaat, tidak sejalan dengan nilai-nilai yang mereka anut, dan bahkan dapat menimbulkan rasa penyesalan mendalam.[50]

C. Analisis Berdasarkan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger untuk menganalisis bagaimana masyarakat Nagari Panti Selatan memaknai keberadaan tato di lingkungan mereka. Menurut Berger, realitas sosial tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi dibentuk melalui proses interaksi yang terus berlangsung dari waktu ke waktu dalam kehidupan masyarakat. Proses ini terdiri dari tiga tahapan, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui ketiga tahapan tersebut, masyarakat membentuk, mempertahankan, dan mewariskan makna terhadap suatu fenomena sosial, termasuk terhadap keberadaan tato.

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses ketika individu maupun kelompok mengungkapkan nilai, keyakinan, serta pemahamannya pada kehidupan sosial. Dalam penelitian ini, proses eksternalisasi tercermin dari cara masyarakat Nagari Panti Selatan menjalankan kehidupan yang berlandaskan pada ajaran agama Islam. Nilai-nilai agama tidak hanya diterapkan dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi pedoman dalam menilai berbagai perilaku sosial yang berkembang di masyarakat. Melalui kegiatan keagamaan, pengajian, ceramah, pendidikan agama, serta nasihat yang

[50] Observasi peneliti di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasamman, tanggal 1 Mei – 7 Juni 2026.

disampaikan oleh tokoh agama, masyarakat terus mengekspresikan keyakinan bahwa tato permanen merupakan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Nilai tersebut kemudian menjadi dasar masyarakat dalam memberikan penilaian terhadap keberadaan tato.

b. Objektivasi

Objektivasi adalah tahapan saat nilai, pandangan, dan kebiasaan dimana sebelumnya diciptakan manusia berkembang membentuk suatu realitas sosial yang dipahami dan disepakati bersama. Dalam penelitian ini, proses objektivasi terlihat ketika pandangan bahwa tato bertentangan dengan agama dan norma sosial telah menjadi pemahaman yang diterima oleh sebagian besar masyarakat Nagari Panti Selatan. Melalui interaksi sosial yang terus berkembang dari waktu ke waktu, masyarakat membentuk kesepakatan bahwa tato identik dengan tindakan yang tidak sejalan dengan nilai agama, bertentangan dengan norma masyarakat, serta sering dikaitkan dengan kenakalan maupun citra negatif. Pandangan tersebut tidak lagi dimengerti sebagai pendapat seseorang, melainkan telah berkembang menjadi kenyataan sosial yang hidup dalam masyarakat.

c. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses ketika individu menyerap kembali nilai dan norma yang telah berkembang pada masyarakat

lalu menjadi bagian dari cara berpikir dan bertindak. Pada tahap ini, masyarakat menerima pemaknaan terhadap tato sebagai sesuatu yang dianggap benar sesuai dengan nilai yang telah diwariskan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat sejak kecil telah memperoleh pemahaman mengenai larangan tato melalui keluarga, lingkungan sosial, pendidikan agama, maupun tokoh agama. Pemahaman tersebut kemudian tertanam dalam diri mereka sehingga ketika melihat seseorang yang bertato, muncul penilaian bahwa tato merupakan perilaku yang bertentangan dengan agama dan norma masyarakat.

Berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, pemaknaan tato oleh masyarakat Nagari Panti Selatan adalah hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung dari waktu ke waktu secara terus-menerus. Nilai-nilai agama Islam, norma sosial, pengalaman hidup, serta interaksi antaranggota masyarakat menjadi faktor utama yang membentuk pemaknaan terhadap tato. Proses eksternalisasi menghasilkan berbagai pandangan mengenai tato, baik sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama maupun sebagai bentuk seni dan ekspresi diri. Pandangan-pandangan tersebut kemudian mengalami objektivasi sehingga menjadi kenyataan sosial yang diakui oleh masyarakat. Selanjutnya, melalui proses internalisasi, nilai-nilai tersebut diserap oleh individu dan menjadi dasar dalam memaknai keberadaan tato.

Oleh karena itu, pemaknaan tato pada masyarakat Nagari Panti Selatan tidak terbentuk secara spontan, melainkan terbentuk melalui proses konstruksi sosial dimana dipengaruhi oleh kehidupan religius masyarakat, norma yang berlaku, serta pengalaman sosial yang diwariskan secara berkelanjutan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. Dengan demikian, teori konstruksi sosial Peter L. Berger mampu menjelaskan bahwa berbagai pemaknaan terhadap tato merupakan produk dari interaksi sosial yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat Nagari Panti Selatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai Pemaknaan Tato pada Masyarakat Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki pemaknaan yang beragam terhadap keberadaan tato di lingkungan mereka. Namun demikian, pemaknaan yang paling dominan adalah memandang tato sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam, norma sosial, dan budaya yang berkembang di masyarakat.

Pertama, masyarakat memaknai tato sebagai perilaku yang dipandang tidak selaras dengan nilai agama Islam. Pemaknaan tersebut muncul karena masyarakat menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman utama dalam aktivitas sehari-hari. Dalam pandangan masyarakat, tubuh ialah amanah dari Allah SWT yang mesti dijaga sehingga praktik pembuatan tato permanen dipandang sebagai tindakan yang mengubah ciptaan Allah dan tidak sejalan dengan ajaran agama.

Kedua, masyarakat memaknai tato sebagai perilaku yang bertentangan dengan norma serta kearifan lokal yang berlaku. Keberadaan tato dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai yang sudah lama berkembang dalam kehidupan masyarakat Nagari Panti Selatan. Oleh karena itu, masyarakat cenderung memberikan penilaian negatif pada

individu yang memiliki tato karena dianggap menyimpang dari kebiasaan dan norma yang dianut bersama.

Ketiga, masyarakat memaknai tato sebagai penyakit masyarakat. Tato selalu dihubungkan dengan kenakalan, tindakan menyimpang, serta citra negatif yang berkembang di tengah masyarakat. Pemaknaan tersebut menyebabkan sebagian masyarakat masih memberikan stigma terhadap pengguna tato meskipun tidak semua orang yang bertato memiliki perilaku yang buruk.

Keempat, sebagian pengguna tato memaknai tato sebagai sesuatu yang tidak memberikan manfaat dan menimbulkan penyesalan. Pada awalnya tato dibuat karena pengaruh pergaulan, tren, hobi, maupun bentuk ekspresi diri. Namun, seiring bertambahnya usia, meningkatnya pemahaman agama, dan pengalaman hidup, sebagian pengguna tato mengakui bahwa keputusan tersebut kurang tepat serta berharap generasi muda tidak mengulangi pengalaman yang sama.

Berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, pemaknaan masyarakat terhadap tato adalah hasil dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Nilai-nilai agama, norma sosial, serta pengalaman hidup masyarakat diekspresikan melalui interaksi sosial (eksternalisasi), kemudian berkembang menjadi pandangan yang diterima bersama sebagai kenyataan sosial (objektivasi), dan akhirnya diserap kembali oleh individu sebagai pedoman dalam memandang keberadaan tato (internalisasi). Dengan demikian, pemaknaan tato pada masyarakat

Nagari Panti Selatan bukan sesuatu yang muncul secara alami, tetapi merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penilaian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

   Masyarakat Nagari Panti Selatan diharapkan tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan norma sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, masyarakat juga diharapkan dapat menyikapi keberadaan pengguna tato secara lebih bijaksana dengan tidak memberikan penilaian semata-mata berdasarkan penampilan fisik. Sikap saling menghargai dan tidak melakukan pelabelan negatif diharapkan dapat menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis tanpa mengabaikan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat.

2. Bagi Generasi Muda

   Generasi muda diharapkan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan diri sendiri, termasuk mengenai pembuatan tato permanen. Sebelum memutuskan untuk membuat tato, hendaknya mempertimbangkan aspek agama, norma sosial, serta dampak yang mungkin ditimbulkan di masa mendatang. Selain itu, generasi muda diharapkan dapat menyalurkan minat, kreativitas, dan

ekspresi diri melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat positif sehingga tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih mempunyai keterbatasan karena hanya mengkaji pemaknaan tato pada masyarakat di Nagari Panti Selatan. Oleh karena itu, peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan lokasi penelitian yang berbeda, jumlah informan yang lebih beragam, atau menggunakan perspektif teori sosiologi lainnya sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena tato dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Berger. P. L. (1991). *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial. Terj. Hartono.* (Jakarta: LP3ES).

Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi.* (Jakarta: Prenamedia Group).

Kriyantono, R. (2006). *Riset Komunikasi.* (Jakarta: Kencana).

Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Nurbuko, C., & Achmadi, A. (2007). *Metodologi Penelitian,* Cet. VIII. (Jakarta: PT. Bumi Aksara).

Pradono, J., Soerachman, R., Kusumawardani, N., & Kasnodihardjo. (2018). *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif.* (Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan).

Ritzer, G. & Goodman, D. J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Kencana).

Sadiah, D. (2015). *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Alpabeta).

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* (Bandung: Elfabeta).

Suryabrata, S. (2010). *Metodologi Penelitian.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).

Jurnal

Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi,* Vol. 9, No. 2.

Arthawati, S. N., & Mevlanillah, S. A. R. (2023). Pengembangan Masyarakat Melalui Penerapan Pengelolaan Kampung KB Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Bale Kencana Kecamatan Mancak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,* Vol. 2, No. 10.

Citraningsih, D., & Noviandri, H. (2022). Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan dalam Pengambilan Keputusan. *Social Science Studies,* Vol. 2, No. 1.

Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 2, No. 1.

Devi, A. S., Hotimah, K., Sakha R., Karimullah, A., & Anshori M. I. (2022). Mewawancarai Kandidat: Strategi untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas. *Masman: Master Manajemen*, Vol. 2, No. 2.

Ernawati, A. (2021). Strategi Pemasaran Tato oleh Seniman Tato Semarang dalam Perkembangan Gaya Hidup. *Jurnal Panggung*, Vol. 31, No. 1.

Ernawati, A., & Marta, R. F. (2020). Balutan Identitas Maskulin pada Pengguna Tato dari Perspektif Fenomenologi Levinas. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, Vol. 35, No. 3.

Fadlyan, M. A., & Andryani, K. (2020). Makna dan Pesan Bertato (Analisis Deskriptif Kualitatif dalam Pandangan Pengguna Tato di Studio Praboe Jazz Tatto Yogyakarta). *Jasima: Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media*, Vol. 1, No. 2.

Fillamenta, N. (2018). Makna Estetis dalam Simbol Tatto. *Jurnal Sitakara*, Vol. 3, No. 1.

Gumilar, G. (2008). Makna Komunikasi Simbolik di Kalangan Pengguna Tato Kota Bandung. *Mediator,* Vol. 9, No. 1.

Kamiruddin. (2006). Agama dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 5, No. 1.

Jannah, G. R., Fauzan, Ridha, M., & Shafra. (2026). Tradisi Penggunaan Kain Kafan dan Air Asam Saat Penyembelihan Hewan Kurban di Nagari Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman Perspektif "Urf". *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan,* Vol. 8, No. 1.

Koban, M. A. P. P., & Aprianti, A. (2022). Konsep Diri Perempuan Bertato di Kota Bandung. *e-Proceding of Management*, Vol. 8, No. 6.

Lin, L., Donatius, B. S. E. P., & Musa, P. (2020). Tato Sebagai Gaya Hidup Kaum Perempuan Perkotaan, *Tattoos As The Lifestyle Of Urban Women. Jurnal Antropologi*, Vol. 1, No. 2.

Marbun, K. S., Tanjung, H. R., & Rahima, A. (2021). Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Barus Tapanuli Tengah. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO,* Vol. 1, No. 2.

Marta, W. (2020). Pengenalan Sejarah Wisata Budaya Tato Mentawai dalam Bentuk *Motion Graphic. Jurnal Titik Imaji*, Vol. 3, No. 2.

Naser, P. A., Nursi, M., Razaqu, M. R., Nofrianti, S., & Amelia, Y. (2023). Tato Tubuh Sebagai Ekspresi Kepercayaan di Mentawai. *Jurnal JILP (Jurnal Ilmiah Langue and Parole),* Vol. 7, No. 1.

Nugroho, H. (2018). Konstruksi Konsep Diri Pengguna Tato (Studi Interaksi Simbolik pada Pengguna Tato di Bandar Lampung). *Jurnal MetaKom,* Vol. 2, No. 2.

Peter, J. Y. B. M., Sagala, R. W., Hutagalung, S., & Fernia, R. (2023). Merajah Tubuh: Ekspresi Seni atau Antitesis Imamat 19:28. *Jurnal Pendidikan dan Konseling,* Vol. 5, No. 1.

Putri, P. A. K. C., & Saraswati, P. D. A. (2025). Tato dan Risiko Komplikasinya. *Cermin Dunia Kedokteran,* Vol. 52, No. 8.

Rahmawati, F., & Ikhwan, I. (2023). Motif Remaja Bertato di Nagari Koto Gadang Jaya Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan,* Vol. 6, No. 1.

Rismadona. (2016). Makna Tato Bagi Preman Pasar Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya,* Vol. 2, No. 1.

Ritonga, A. D. P., & Kenedi, J. (2025). Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Jagung di Kec. Panti Kab. Pasaman. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,* Vol. 11, No. 3.

Rovita, N. I. & Rahman, T. (2025). Konstruksi Sosial Istri Ideal (*Wife Material*) dalam Masyarakat Minangkabau di Nagari Lubuk Basung, Kabupaten Agam. *BELIEF: Sociology of Religion Journal,* Vol. 3, No. 1.

Saputra, A. D., & Listyani, R. H. (2017). Masyarakat Konsumsi (Studi Deskriptif Gejala Konsumerisme Jasa Tato Pada Masyarakat Kota Surabaya). *Paradigma,* Vol. 05, No. 03.

Satria, B., Matheosz, J. N., & Mamosey, W. E. (2018). Nilai Budaya Tattoo pada Kalangan Anak Muda Kota Manado. *Jurnal Holistik,* Vol. XI, No. 22.

Sepa, N. W., Bahari, Y., & Fatmawati. (2019). Analisis Pergeseran Makna Tato Suku Dayak Iban pada Generasi Muda di Desa Batu Lintang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK),* Vol. 8, No. 8.

Surachman, A. Y., & Nurdiansyah, D. (2020). Makna Tato dalam Tradisi Populer (Studi Kasus tentang Makna Tato dalam Tradisi Budaya Populer di Kalangan Komunitas Kenttato di Bandung). *Prolistik: Jurnal Imu Komunikasi,* Vol. 5, No. 1.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi *(Mixed Method). Jurnal Pendidikan Tambusaia*, Vol. 7, No. 1.

Wibawa, L. (2022). Implementasi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Upaya Meningkatkan Kompetisi Kinerja Karyawan PT. Jalur Nugraha Etakurir Counter Agen Park Royal Sidoarjo. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 9, No. 2.

Zebua, E. K. (2024). Makna Tato: Apakah Orang Kristen Boleh Bertato?. *Geneva-Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 6, No. 1.

Zebua, E. K., & Indrawan, Y. (2024). Makna Tato: Apakah Orang Kristen Boleh Bertato?. *Jurnal Teologi*, Vol. 8, No. 2.

Skripsi

Senia, D. (2024). *Persepsi Kelompok Tani Hutan Terhadap Kondisi Lingkungan di HKM Harapan Jaya Batu Ampar Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Padang).

Latifah, U. (2026). *Pemyelesaian Konflik Keluarga Besar (Extended Family) di Nagari Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang).

Dokumen

Pemerintah Nagari Panti Selatan. (2022). *Data Administrasi Pemerintah Nagari Panti Selatan Tahun 2022.*

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). *Portal Data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.*

Sumber Online

Andries. (2021). *Data Masjid di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.* Hantaran. https://hantaran.co/data-masjid-di-kecamatan-panti-kabupaten-pasaman-19906/

Admin Palanta. (2021). *Data Mushalla di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.* Langgam.id.https://langgam.id/data-mushalla-di-kecamatan-panti-pasaman/

Wali Nagari Panti Selatan. @nagari_panti_selatan. (2025). *Kenalan Lebih Dekat dengan Nagari Panti Selatan.* Video Instagram. https://www.instagram.com/reel/DOSbtNrkjhl/

Wawancara

Angela Vebriyani, (Masyarakat Panti), *Wawancara*, Tanggal 27 November 2025

Galang Tattooing Bukittinggi, *Wawancara*, Tanggal 26 November 2025

Indra, (Masyarakat Panti), *Wawancara*, Tanggal 27 November 2025

Indra, (Orang yang bertato di Nagari Panti Selatan), *Wawancara*, Tanggal 4 Juni 2026

Irga Delpi, (Imam masjid di Nagari Panti Selatan), *Wawancara*, Tanggal 3 Juni 2026

Jalinus, (Tokoh masyarakat/adat di Nagari Panti Selatan), *Wawancara*, Tanggal 3 Juni 2026

Liyus, (Masyarakat Nagari Panti Selatan), *Wawancara*, Tanggal 7 Juni 2026

MR. Tatto Padang, *Wawancara*, Tanggal 26 November 2025

Nurilma Anisa, (Masyarakat Lubuk Sikaping), *Wawancara*, Tanggal 27 November 2025

Selvika Handayani, (Pemudi Nagari Panti Selatan), *Wawancara*, Tanggal 1 Juni 2026

Syafrial, (Orang yang bertato di Nagari Panti Selatan), *Wawancara*, Tanggal 3 Juni 2026

Syafril, (Ustadz di Nagari Panti Selatan), *Wawancara*, Tanggal 2 Juni 2026

Wil Hasri, (Ketua pemuda), *Wawancara*, Tanggal 7 Juni 2026

Yan Fahmi Reski, (Masyarakat Lubuk Sikaping), *Wawancara*, Tanggal 27 November 2025

Yenti Susanti, (Masyarakat Nagari Panti Selatan), *Wawancara*, Tanggal 3 Juni 2026